

MODUL AJAR TEORI EKONOMI MAKRO



Oleh :

RITA INDAH MUSTIKOWATI, SE, MM

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG**

BAB I**STRUKTUR DASAR EKONOMI MAKRO**

Standar Kompetensi : Memahami metode-metode analisis, baik kuantitatif maupun kualitatif yang dapat dipergunakan untuk melakukan analisis ekonomi makro Indonesia, atau global.

Kompetensi : Memahami dan mampu menjelaskan struktur dasar ekonomi makro

Materi/Pengalaman Belajar :

A. Pendahuluan

Teori Ekonomi Makro adalah merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah ekonomi secara keseluruhan secara agregatif. Peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah tersebut di antaranya berupa tingkat pendapatan/produksi nasional, kesempatan kerja (pengangguran) dan perubahan harga yang terjadi dalam suatu perekonomian. Dari uraian di atas maka dapat dibayangkan betapa luasnya hal-hal yang dipelajari dalam Teori Ekonomi Makro. Untuk mempermudah dalam mengamati bekerjanya perekonomian secara keseluruhan, masyarakat suatu perekonomian dibagi menjadi beberapa sektor, yaitu sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah dan sektor luar negeri. Sektor perusahaan memerlukan faktor-faktor produksi dari sektor rumah tangga dan sektor rumah tangga sebagai pemilik faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga dan petindak memerlukan barang-barang dan jasa-jasa yang akan digunakan untuk keperluan konsumsi yang dihasilkan oleh sektor yang lain. Kemudian pemerintah juga mengkonsumsi dan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa dari dan untuk sektor lain.

Ekonomi makro memperhatikan aspek-aspek yang menyeluruh dari kegiatan ekonomi. Apabila yang dibicarakan adalah produsen maka yang diperhatikan adalah mengenai produsen dalam keseluruhan ekonomi. Apabila yang diperhatikan adalah tingkah laku konsumen maka yang dianalisis adalah tingkah laku keseluruhan konsumen dalam menggunakan pendapatannya untuk membeli

barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Dalam analisis makroekonomi juga diperhatikan peranan pemerintah dalam mengatur kegiatan suatu perekonomian. Dalam aspek ini yang diperhatikan adalah tentang berbagai kebijakan pemerintah yang dapat dijalankan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi keseluruhan perekonomian seperti masalah inflasi dan pengangguran

Teori ekonomi makro didominasi oleh dua mazhab besar yaitu :

1. Mazhab Klasik

Pelopop utama mazhab klasik adalah Adam Smith dan David Ricardo. Sumber utama bahasan dan analisisnya berasal dari buku yang ditulis oleh Adam Smith yang berjudul "An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nation" biasanya disingkat dengan "The Wealth of Nations" yang umumnya berisikan tentang bagaimana mengelola perekonomian suatu Negara dengan cara bersaing bebas tanpa campur tangan pemerintah, adanya pembagian kerja, dan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber daya secara efisien.

Mazhab klasik melalui Adam Smith memiliki semboyan dalam perekonomian yaitu "Laissez faire-Laissez faire" yang menyatakan bahwa setiap individu bebas dalam melakukan kegiatan ekonomi apapun (dalam batas tertentu). Sehingga perekonomian diarahkan pada kebebasan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Kaum klasik beranggapan bahwa dengan diberikannya kebebasan kepada individu untuk berusaha dalam kegiatan ekonomi maka mereka akan bisa mencapai kemakmuran. Peranan pemerintah harus dibatasi seminimal mungkin sebab apa yang dikerjakan oleh pemerintah bisa dikerjakan oleh pihak swasta bahkan lebih efisien. Dengan demikian kegiatan pemerintah hanya diprioritaskan pada bidang yang tidak bisa digeluti oleh pihak swasta.

Kaum klasik juga beranggapan bahwa dalam perekonomian tidak akan terjadi kekurangan permintaan, sehingga pada akhirnya penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu tercapai (tidak ada pengangguran). Hal ini didasarkan pada Hukum Say yaitu "Supply Creates its own demand" atau penawaran menciptakan permintaannya sendiri". Dengan adanya kepastian bahwa berapa banyak pun jumlah dan jenis barang yang diproduksi maka pasar akan mampu menyerapnya sehingga membawa ekonomi klasik beranggapan

bahwa dalam perekonomian tidak akan ada pengangguran seandainya adapun penyebabnya adalah kekakuan perekonomian dan kejadiannya pun tidak berlangsung lama.

2. Mashab Keynesan

Pada aliran Keynesian termasuk percaya bahwa perekonomian liberal lebih mengandalkan pemilik modal adalah pemicu kemajuan ekonomi tetapi mereka juga percaya bahwa konsep kapitalisme memiliki kelemahan karena itu perlu adanya campur tangan pemerintah. Campur tangan pemerintah bukan sekedar sebagai penjaga malam melainkan juga ikut langsung menentukan dan mengarahkan perekonomian ke arah yang lebih baik dan benar melalui kebijakan ekonomi.

B. Hubungan antara variabel Ekonomi makro

Ilmu ekonomi makro adalah merupakan bagaian dari ilmu ekonomi yang mempelajari masalah ekonomi secara keseluruhan/totalitas(agregat) atau dapat diartikan sebagai ilmu ekonomi yang membicarakan perkonomian sebagai suatu keseluruhan dan mengabaikan unit-unit individu serta masalah-masalah yang dihadapinya. Istilah agregat yaitu menonjolkan bahwa yang menjadi pusat perhatian dari ekonomi makro adalah variabel-variabel ekonomi secara totalis seperti pendapatan nasional, konsusmsi nasional, tabungan, investasi, pengangguran, inflasi. Sehingga variabel-variabel ekonomi keberadaannya sangat komplek.

Secara umum hubungan antar variabel imu ekonomi terdiri dari 4 tipe yaitu

1. Hubungan perilaku, merupakan gamabaran hubungan satu variabel atau beberapa variabel.

Contoh : bentuk formal hubngan antar jumlah konsusmsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah pendapatan (Y) maka dapat ditulis $C = a + cY$

2. Hubungan identitas, yang merupakan hubungan defesional yang tepat sama antara satu variabel dengan satu atau beberapa variabel lain

Contoh : $GDP = C + I + G + (X - M)$

3. Hubungan teknologi, menggambarkan hubungan antara variabel yang disebabkan oleh sifat fisik dari variabel tersebut

Contoh : reaksi biaya total karena merupakan jumlah output yang diproduksi

4. Hubungan kelembagaan, yaitu hubungan yang terjadi karena pengaruh tindakan suatu lembaga

C. Permasalahan ekonomi makro

Teori Ekonomi Makro adalah merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah ekonomi secara keseluruhan secara agregatif. Peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah tersebut di antaranya berupa tingkat pendapatan/produksi nasional, kesempatan kerja (pengangguran) dan perubahan harga yang terjadi dalam suatu perekonomian

1. Masalah jangka pendek atau stabilisasi

a. Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.

b. Pengangguran

Pengangguran terjadi karena adanya kesenjangan antara penyediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Selain itu pengangguran bisa saja terjadi meskipun jumlah kesempatan kerja tinggi namun adanya kesenjangan informasi dan keahlian yang diinginkan.

c. Ketimpangan dalam neraca pembayaran

Neraca pembayaran yang timpang adalah kesenjangan antara jumlah perolehan dari ekspor dengan pembayaran untuk impor. Bila impor terlalu besar maka devisa akan semakin berkurang, nilai tukar mata uang lokal relatif akan jatuh, industri dalam negeri berbasis impor akan banyak yang mati. Sedangkan bila ekspor terlalu besar maka nilai mata uang lokal akan menguat terhadap mata uang luar negeri dan akan berdampak pada semakin naiknya impor yang akan menyebabkan matinya industri yang berbasis bahan baku dalam negeri.

2. Masalah jangka panjang atau pertumbuhan

a. Pertumbuhan penduduk yang tinggi

Pertumbuhan penduduk yang besar bila diikuti dengan produktivitas yang tinggi akan menyebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Tingginya pertumbuhan ekonomi akan mampu meningkatkan meningkatkan tingkat kesejahteraan dan tingkat pendidikan dan pada akhirnya akan mampu memperbaiki citra dan mutu hidup. Akan tetapi masalahnya adalah tanah tidaklah bertambah dan bila eksploitasi berjalan terus menerus tanpa memperhatikan daya dukung dan daya tahan maka akan secara cepat pula kemampuannya menurun dan bila diteruskan akan berdampak pada bencana evolutif. Untuk menghindari hal ini maka pemerintah menjalankan program kependudukan untuk mengatur jumlah kelahiran agar daya dukung ekonomi tetap dapat seirama dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan.

b. Peningkatan kapasitas produksi

Peningkatan kapasitas produksi berkaitan erat dengan tingkat investasi dan investasi berhubungan dengan tingkat tabungan masyarakat, sedangkan tingkat tabungan masyarakat berhubungan dengan tingkat pendapatan dan konsumsinya. Jadi apabila kapasitas produksi ditingkatkan maka tabungan haruslah juga ditingkatkan agar investasi dapat pula ditingkatkan.

D. Kebijakan ekonomi makro

Kebijakan ekonomi makro yang dilakukan oleh setiap negara secara bersama-sama dilakukan oleh pemerintah dan swasta dimana pemerintah sebagai regulatornya dan swasta sebagai pelaksananya. Tujuan-tujuan kebijakan tersebut adalah :

1. Tingkat kesempatan kerja yang tinggi

Dalam kondisi yang ideal tidak adanya pengangguran sangat diharapkan tetapi pada kenyataannya tingkat pengangguran dari tahun ke tahun selalu ada dan banyak, dan situasinya memang tidak dapat dihilangkan. Yang dapat dilakukan oleh negara adalah mengurangi tingkat pengangguran sampai pada tingkat yang moderat (full employment) yaitu dimana semua lapangan pekerjaan yang disediakan baik oleh pemerintah atau swasta terisi penuh oleh para pencari kerja.

2. Kapasitas produksi nasional yang tinggi

Usaha peningkatan kapasitas produksi merupakan suatu keharusan yaitu dengan cara melakukan investasi di segala bidang yang sesuai dengan peruntukan dan kebutuhan yang tepat. Tinggi rendahnya kapasitas produksi tergantung dari tinggi rendahnya investasi sedangkan investasi dalam negeri tergantung dari tingkat tabungan dalam negeri dan suku bunga, tingkat tabungan dalam negeri tergantung dari tingkat bunga dan pendapatan masyarakat. Sehingga untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri maka peningkatan pendapatan masyarakat perlu dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas masyarakat dan mengembangkan teknologi (pemberdayaan sumber daya)

3. Tingkat pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi

Tidak ada ukuran standar mengenai bagaimana tingkat pendapatan suatu negara akan dicapai. Akan tetapi berdasarkan perbandingan pada negara lain dapat diketahui apakah pendapatan suatu negara lebih besar ataukah lebih kecil daripada negara lain. Membandingkan tingkat pendapatan nasional suatu negara dengan negara lain adalah ukuran relatif sedangkan untuk mendapatkan gambaran absolut adalah dengan membandingkan pendapatan perkapita suatu negara dengan negara lain. Tingkat pendapatan perkapita adalah perbandingan antara pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduknya. Dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi maka tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak disebabkan tingginya pendapatan nasional yang relatif, melainkan seberapa besar produktivitas penduduk suatu negara mampu meningkatkan pendapatannya secara kumulatif.

4. Keadaan perekonomian yang stabil

Kestabilan yang diharapkan dalam perekonomian adalah kestabilan dalam tingkat pendapatan, kesempatan kerja, dan terutama kestabilan pada tingkat harga-harga barang secara umum. Dalam pengertian yang lebih realistis perekonomian yang stabil bukanlah berarti suatu perekonomian yang kondisinya selalu mengalami masa-masa booming terus menerus tetapi suatu kondisi yang fluktuasi variabel ekonomi terutama harga-harga komoditi secara umum dan tingkat pendapatan bergerak/berubah dalam kondisi yang wajar.

5. Neraca pembayaran luar negeri yang seimbang

Neraca pembayaran adalah ikhtisar sistematis dari semua transaksi ekonomi dengan luar negeri selama jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam uang.

Dari segi tinjauan ekonomi murni neraca pembayaran yang surplus dan defisit umumnya tidak diinginkan oleh pemerintah suatu negara. Neraca pembayaran yang surplus menyebabkan penawaran devisa lebih banyak di dalam negeri yang relatif akan menyebabkan nilai tukar mata uang lokal di dalam negeri menjadi lebih mahal, sehingga nilai impor akan semakin murah dan ini akan berdampak matinya industri di dalam negeri, dan dalam jangka menengah justru akan menguras devisa kembali.

Sedangkan bila neraca pembayaran defisit berarti jumlah penawaran devisa di dalam negeri semakin sedikit dan ini akan berdampak pada semakin turunnya nilai mata uang lokal terhadap devisa tersebut sehingga nilai import akan semakin mahal apabila hal ini terjadi maka industri di dalam negeri yang berdasarkan impor akan mengalami kesulitan dan akibatnya harga komoditi impor tersebut dijual dengan harga yang lebih mahal dan tingkat inflasi akan meningkat.

6. Distribusi pendapatan yang merata

Dengan meratanya pembagian pendapatan diharapkan tingkat konsumsi masyarakat juga relatif lebih baik. Pada muaranya diharapkan akan terjadi kehidupan yang tidak bertendensi pada keresahan dan kerusakan sosial.

Beberapa cara yang digunakan untuk menghitung dan menentukan tingkat distribusi pendapatan dalam masyarakat adalah indeks Gini atau koefisien Gini atau gini Ratio yang merupakan kesimpulan matematis dari studi empiris Lorenz yang terkenal dengan kurva Lorenz sehubungan dengan distribusi pendapatan tersebut. Gini koefisien adalah suatu peralatan analisis yang dipergunakan untuk menghitung atau mengukur distribusi pendapatan masyarakat pada suatu daerah tertentu pada suatu periode tertentu. Sedangkan kurva Lorenz adalah suatu kurva yang menunjukkan ukuran distribusi pendapatan dengan penilaian merata, sedang, dan timpang.

Latihan Soal

1. Sebutkan dan jelaskan permasalahan dalam ekonomi makro
2. Jelaskan persamaan dan perbedaan ekonomi makro dengan ekonomi mikro
3. Bagaimana ruang lingkup dari ekonomi makro?
4. Sebutkan masalah-masalah dalam ekonomi makro yang terkait dengan masalah stabilisasi!
5. Sebutkan masalah-masalah dalam ekonomi makro yang terkait dengan masalah pertumbuhan

BAB II

KONSEP DAN PENGUKURAN PENDAPATAN NASIONAL SERTA ANALISA KESEIMBANGAN PENDAPATAN NASIONAL

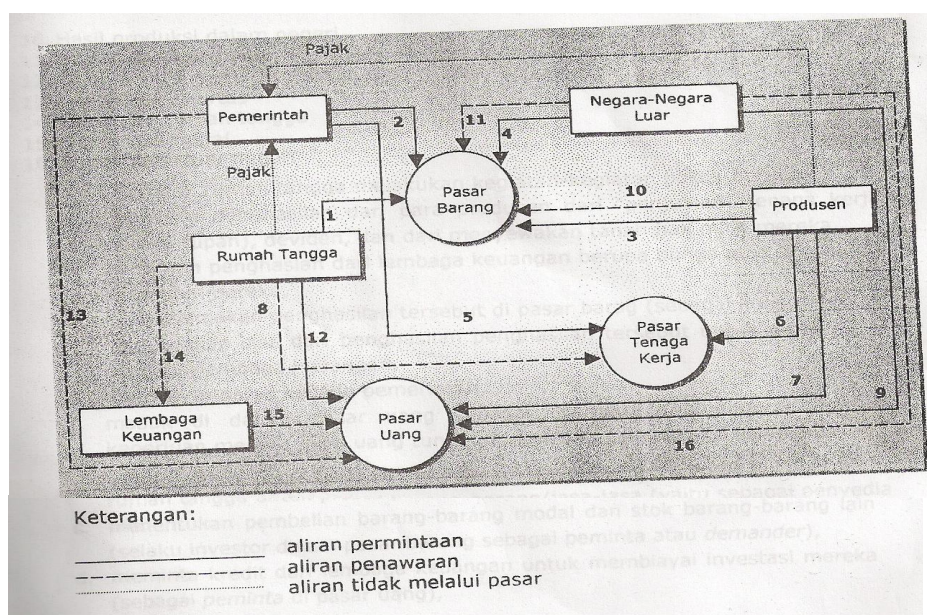
Standar Kompetensi : Memahami metode-metode analisis, baik kuantitatif maupun kualitatif yang dapat dipergunakan untuk melakukan analisis ekonomi makro Indonesia, atau global.

Kompetensi : memahami dan mampu menjelaskan konsep dan pengukuran pendapatan nasional dan keseimbangan pendapatan nasional

Materi/Pengalaman Belajar :

A. Aliran Pendapatan Nasional

Perekonomian suatu negara digerakkan oleh pelaku-pelaku kegiatan ekonomi. Pelaku kegiatan ekonomi secara umum dikelompokkan kepada empat pelaku, yaitu rumah tangga, perusahaan (swasta), pemerintah dan ekspor-impor.



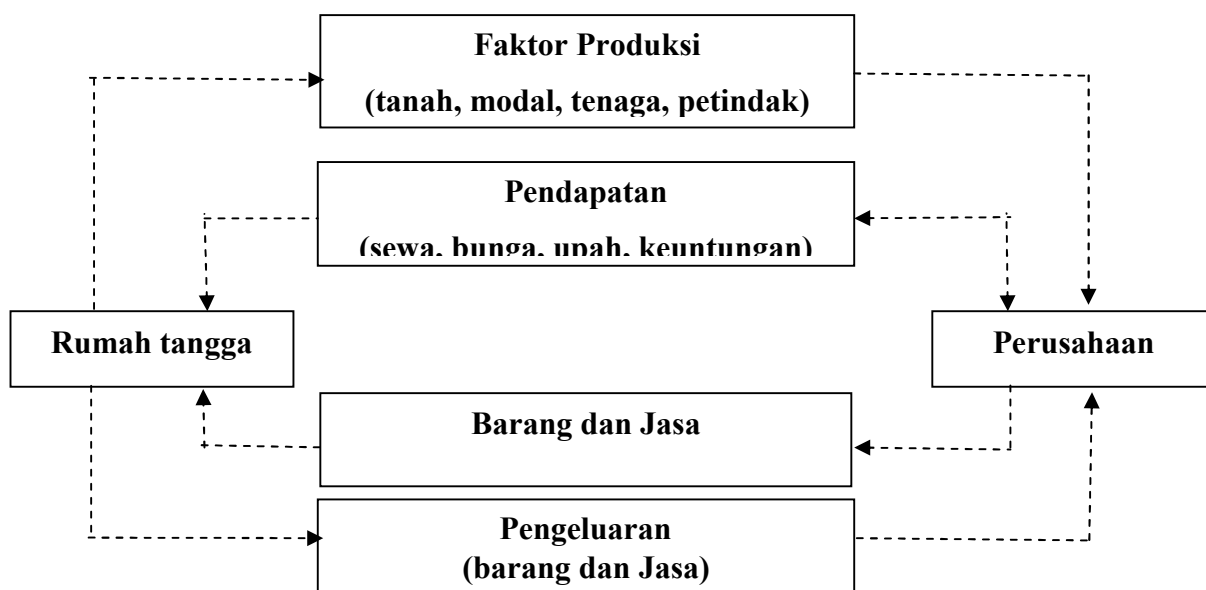
Gambar. Aliran pendapatan nasional

Untuk mempermudah dalam menganalisis pendapatan nasional, maka pada tahap awal dilakukan analisis aliran pendapatan nasional dua sektor, tiga sektor, dan empat sektor

1. Aliran pendapatan dua sektor

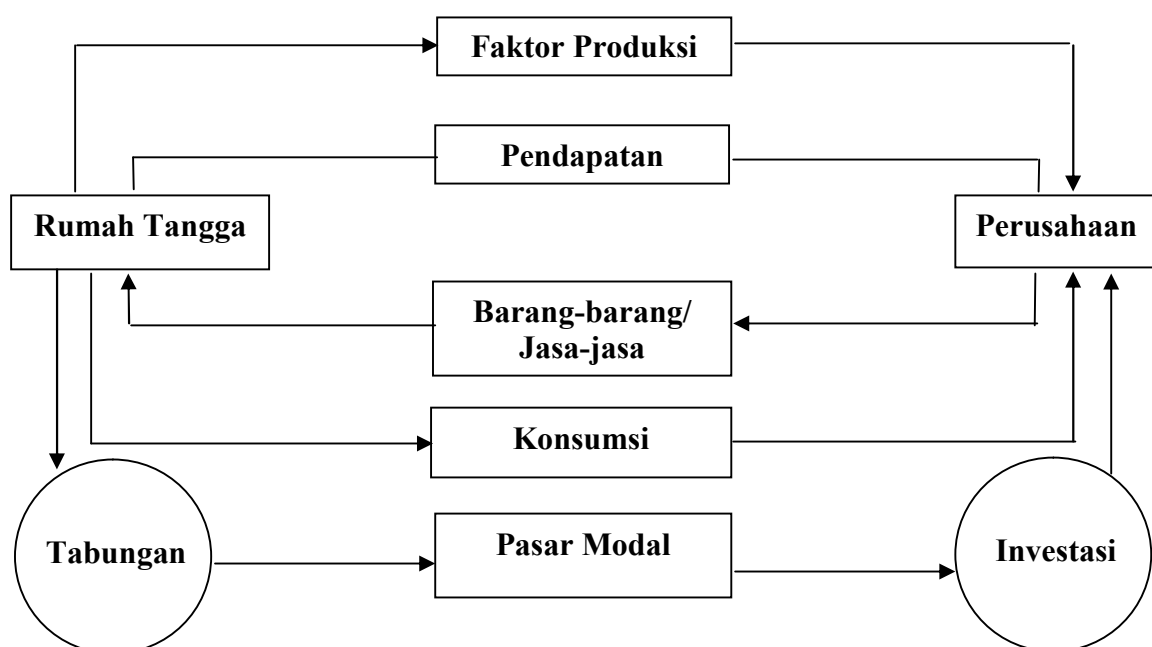
Bentuk yang sederhana dari analisis pendapatan nasional adalah analisis dua sektor. Bentuk ini mengasumsikan bahwa dalam perekonomian terdapat dua pelaku ekonomi yaitu rumah tangga dan swasta (perusahaan). Dalam perekonomian, sektor swasta merupakan satu-satunya produsen barang dan jasa, dan proses produksi dilaksanakan dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh rumah tangga. Faktor produksi tersebut antara lain tanah, tenaga kerja, modal dan entrepreneurship (kewirausahaan). Penghasilan yang diperoleh rumah tangga dari menjual faktor-faktor produksi terdiri dari sewa (pendapatan dari tanah), bunga (pendapatan dari modal), upah (pendapatan dari tenaga kerja) dan profit (pendapatan dari entrepreneurship).

Kemudian, rumah tangga diasumsikan merupakan satu-satunya pembeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh swasta. Pembelian barang dan jasa tersebut dibayar dengan penghasilan yang diperolehnya dari menjual faktor-faktor produksi.



Gambar. Aliran pendapatan dua sektor

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada awalnya rumah tangga menjual faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada perusahaan (swasta). Kemudian dari penjualan faktor produksi tersebut, rumah tangga mendapatkan penghasilan yang terdiri dari sewa, bunga, upah dan profit. Selanjutnya adanya penggunaan faktor-faktor produksi oleh perusahaan, maka perusahaan akan menghasilkan barang dan jasa. Barang dan jasa ini kemudian dijual kepada rumah tangga. Dengan penghasilan yang dimilikinya, rumah tangga dapat membeli barang dan jasa yang diproduksi oleh swasta. Dalam berkonsumsi, rumah tangga tidak sepenuhnya mengeluarkan penghasilannya untuk membeli barang dan jasa tersebut. Sebagian dari pendapatannya ditabungkan. Apabila keadaan ini kita gambarkan kembali dalam arus melingkar dalam perekonomian 2 sektor, maka ada sedikit tambahan dari gambar yang terdahulu.



Gambar. Aliran pendapatan nasional dengan Adanya Tabungan Rumah Tangga

Pada gambar ini, muncul dua aktivitas ekonomi yang baru yaitu tabungan dan investasi. Pendapatan yang diterima oleh Rumah tangga tidak selalu dibelanjakan seluruhnya untuk konsumsi, akan tetapi mungkin saja sebagian dari pendapatan tersebut disimpan (ditabung). Apabila hal ini terjadi, maka

terjadi ketidakseimbangan dalam perekonomian. Karena pendapatan tidak sama dengan pengeluaran.

Pada keadaan ini terjadi kelebihan penawaran barang dan jasa, sehingga dalam perekonomian terdapat sejumlah barang dan jasa yang tidak terjual.

Bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan ini disebut kebocoran (leakages). Agar perekonomian seimbang kembali, tabungan rumah tangga tersebut melalui pasar modal disalurkan ke sektor perusahaan yang oleh sektor perusahaan digunakan untuk membiayai pengeluaran Investasi perusahaan.

Investasi perusahaan ini bisa berupa perluasan kapasitas produksi, juga bisa berupa timbulnya perusahaan baru.

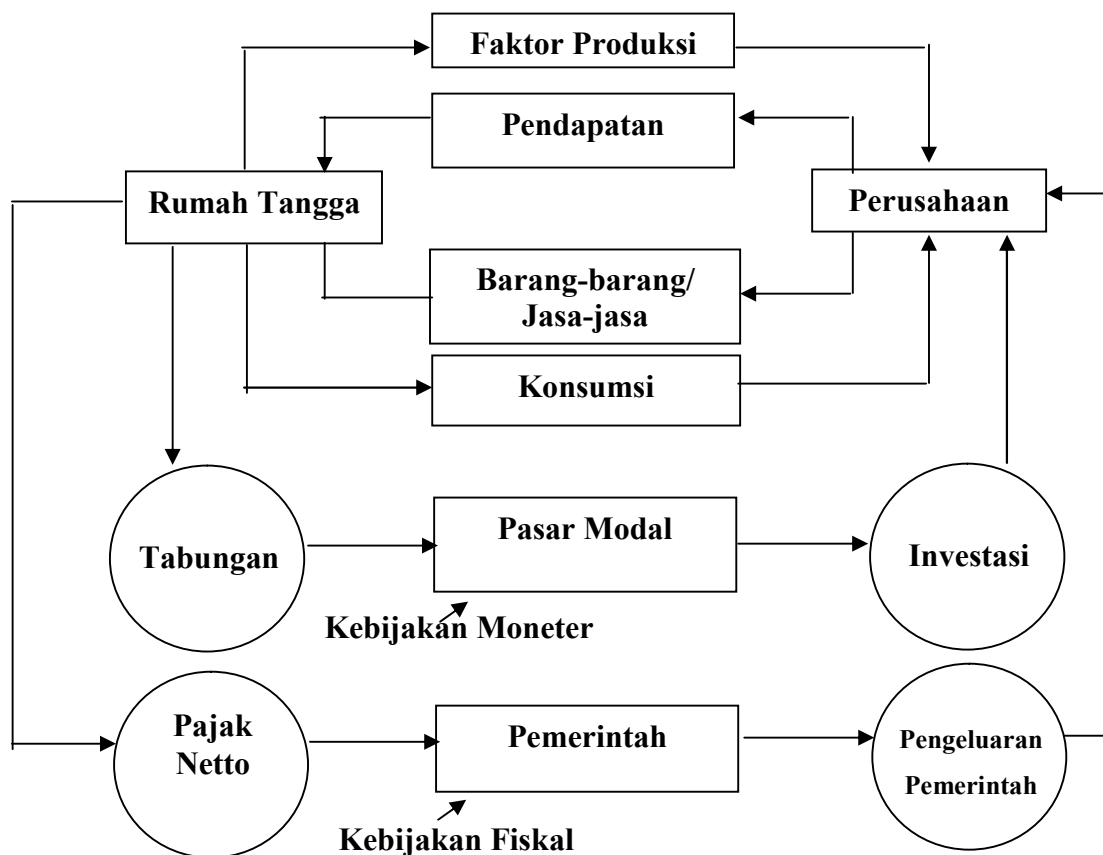
Pengeluaran investasi perusahaan disebut sebagai suntikan (injections). Perekonomian akan seimbang kembali apabila tabungan rumah tangga (leakages) sama dengan pengeluaran Investasi perusahaan (Injections). Dengan demikian pendapatan masyarakat pada corak perekonomian modern adalah $Y = C + S$ pada sisi penawaran sedangkan pada sisi permintaan $Y = C + I$ karena semua tabungan digunakan untuk investasi.

Tingkat pendapatan nominal dalam model perekonomian dua sektor tergantung kepada jumlah pengeluaran agregat yang direncanakan yaitu rencana untuk menabung dan investasi. Jika rumah tangga ingin menabung dengan jumlah yang lebih banyak dari keinginan pengusaha untuk investasi, maka penerimaan perusahaan akan lebih kecil dari pembayaran pendapatan nominal dan produksi akan turun. Nilai output akan lebih besar dibandingkan pengeluaran agregat yang direncanakan. Sementara itu, output akan meningkat apabila keinginan untuk berinvestasi melebihi keinginan untuk menabung atau pengeluaran agregat yang direncanakan lebih besar dari nilai output. Nilai pengeluaran agregat yang direncanakan akan sama dengan nilai output apabila tabungan sama dengan investasi yang direncanakan.

2. Aliran pendapatan tiga sektor

Dalam perekonomian yang terdapat campur tangan pemerintah, Pendapatan yang diterima rumah tangga, selain digunakan untuk konsumsi dan tabungan, juga digunakan untuk membayar pajak kepada pemerintah. Pajak yang diterima pemerintah ini oleh pemerintah

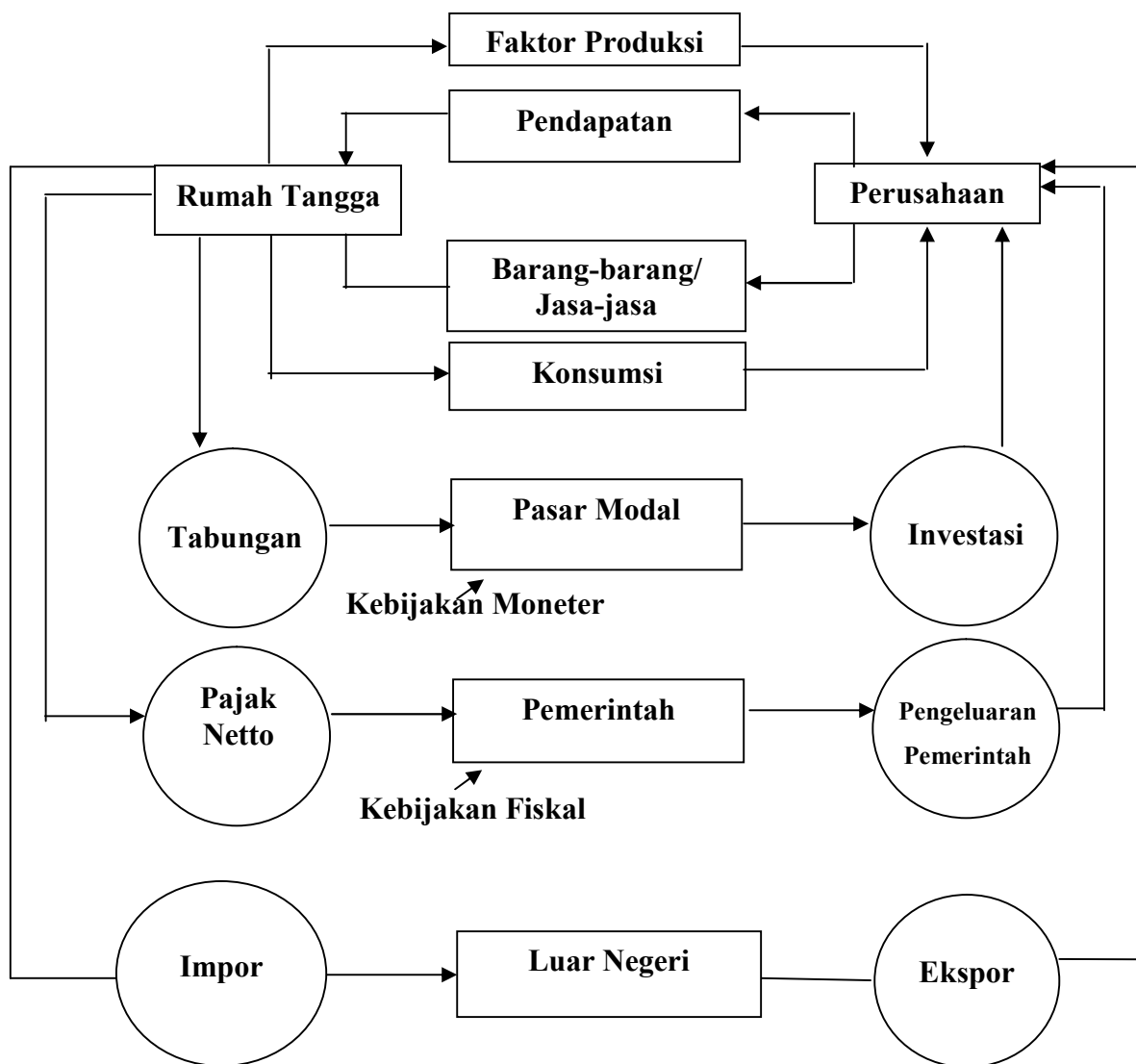
digunakan untuk membiayai pengeluarannya, yaitu berupa pengeluaran pemerintah dan pembayaran transfer pemerintah.



Gambar. Aliran Pendapatan nasional tiga sektor

3. Aliran pendapatan empat sektor

Aliran pendapatan empat sektor merupakan sistem perekonomian terbuka. Perekonomian tersebut terdiri dari sektor rumah tangga (C), sektor perusahaan (I), sektor pemerintah (G) dan sektor luar negeri (X-M). Interaksi dengan sektor luar negeri dalam perekonomian terbuka disederhanakan dengan mekanisme ekspor dan impor. Ekspor merupakan aliran pendapatan dari sektor luar negeri ke perekonomian domestik. Sedangkan impor merupakan aliran pengeluaran dari perekonomian domestik ke sektor luar negeri.



Gambar. Aliran pendapatan empat sektor

B. Pengukuran Pendapatan Nasional

Seperti telah dikemukakan sebelumnya masalah yang dipelajari dalam ekonomi makro sangat luas sekali. Dengan demikian berarti tolok ukur dari masalah-masalah yang akan dipelajari juga sangat kompleks. Pendapatan Nasional (National Income) adalah merupakan salah satu tolok ukur yang sangat penting dalam Teori Ekonomi Makro. Pendapatan Nasional (dilihat dari sisi pendapatan) atau Produksi Nasional (dilihat dari sisi produksi) adalah satu

angka statistik (yang dinyatakan dalam satuan mata uang) yang menunjukkan nilai seluruh hasil kegiatan ekonomi negara tertentu selama satu tahun.

1. Metode Produksi (Production Approach)
2. Metode Pendapatan (Income Approach)
3. Metode Pengeluaran (Expenditure Approach).

Menghitung besarnya Pendapatan Nasional dengan menggunakan ketiga metode atau pendekatan tersebut secara teoritis akan menghasilkan angka yang sama.

1. Metode Produksi (Production Approach)

Perhitungan dengan metode produksi ini didasarkan atas jumlah nilai dari barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat atau negara pada periode tertentu.

Dalam perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan metode produksi dimungkinkan terjadi perhitungan ganda (double counting). Untuk menghindari perhitungan ganda tersebut ada dua cara yang digunakan, yaitu:

- Menghitung nilai akhir dan/atau
- Menghitung nilai tambah

di mana besarnya angka yang diperoleh dari kedua cara perhitungan tersebut akan menghasilkan angka yang sama.

Perhitungan Pendapatan Nasional dengan menggunakan metode Produksi dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

	Hasil	Nilai	Nilai Tambah
Produsen I	Kapas	100	100
Produsen II	Benang	300	200
Produsen III	Kain	550	250
Produsen IV	Pakaian Jadi	750	200
Jumlah Nilai Tambah			750

Dari contoh kegiatan produksi di atas menunjukkan perhitungan terhadap nilai barang akhir dengan menjumlahkan nilai tambah menghasilkan angka yang sama, yaitu sebesar 750. Angka yang diperoleh sebesar 750 ini menunjukkan besarnya produksi yang diperoleh dari beberapa proses produksi dari perekonomian masyarakat tersebut

2. Metode Pendapatan (Income Approach)

Perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan ini adalah dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh semua pelaku ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara pada periode tertentu. Pendapatan tersebut berupa pendapatan dari sewa, bunga, upah, keuntungan dan lain sebagainya. Angka yang diperoleh dari perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan metode ini menunjukkan besarnya Pendapatan Nasional (National Income = NI).

Perhitungan Pendapatan nasional dengan menggunakan metode pendapatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kompensasi kepada pegawai	1.559
Bunga dan sewa	221
Laba Perusahaan	182
Pendapatan dari kekayaan	186
Jumlah :	<u>2.148</u>

Jumlah pendapatan yang diperoleh menunjukkan besarnya pendapatan nasional (NI), yaitu sebesar 2.148.

3. Metode Pengeluaran (Expenditure Approach)

Perhitungan Pendapatan Nasional dengan menggunakan pendekatan ini dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran sektor ekonomi, yakni sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah dan sektor luar negeri pada suatu masyarakat atau negara pada periode tertentu.

Angka yang diperoleh dari perhitungan pendapatan nasional dengan metode ini menunjukkan besarnya Produksi Nasional Bruto (Gross National Product = GNP) masyarakat dalam perekonomian tersebut.

Contoh perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan metode pendapatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

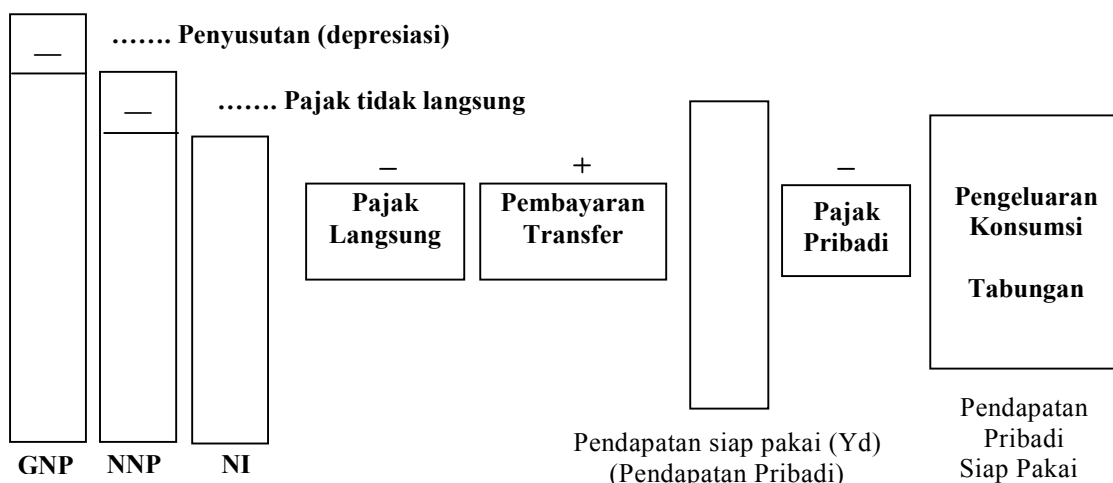
Pengeluaran Konsumsi	1.667
Investasi	402
Pengeluaran Pemerintah	538
Ekspor Neto	25
	<hr/>
Jumlah Pengeluaran:	2.632

Pengeluaran Konsumsi yang terdapat pada tabel di atas merupakan pengeluaran dari sektor rumah tangga (C), Investasi merupakan pengeluaran dari sektor perusahaan (I), pengeluaran pemerintah merupakan pengeluaran dari sektor pemerintah (G) dan Ekspor Neto menunjukkan pengeluaran sektor luar negeri berupa selisih antara Ekspor dan Impor (X - M).

Angka yang diperoleh dari menjumlahkan semua pengeluaran sektor ekonomi di atas, yaitu sebesar 2.632 menunjukkan besarnya GNP dari perekonomian masyarakat tersebut.

Menentukan besarnya pendapatan nasional dengan menggunakan metode Produksi, Metode Pendapatan dan metode Pengeluaran akan menghasilkan angka yang sama.

Untuk menggambarkan kesamaan dari ketiga metode perhitungan pendapatan nasional tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. Penghitungan Pendapatan Nasional

Dalam menghitung pendapatan nasional terdapat dua macam konsep perhitungan, yaitu dengan menggunakan konsep **kewilayahan** dan dengan menggunakan konsep **kewarganegaraan**. Perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan konsep kewilayahan adalah menghitung besarnya nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang ada di wilayah tersebut, baik kegiatan produksi oleh warga negara sendiri atau pun warga negara asing. Perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan konsep ini menghasilkan angka GDP (Gross Domestic Product). Kemudian perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan konsep kewarganegaraan adalah menghitung besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara sendiri, baik di dalam negeri sendiri maupun di luar negeri. Perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan konsep ini menghasilkan angka GNP (Gross National Product).

Yang membedakan antara GDP dengan GNP adalah pendapatan neto terhadap luar negeri dari faktor produksi (net factors income from abroad). Variabel ini menunjukkan besarnya pendapatan yang diperoleh dari faktor produksi yang ada di luar negeri dikurang pendapatan yang diperoleh dari faktor produksi yang berasal dari luar negeri di dalam negeri.

Atau dapat ditulis:

$$GDP = GNP - \text{Pendapatan Neto terhadap luar negeri dari Faktor Produksi}$$

Dengan demikian apabila GDP lebih besar daripada GNP, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari faktor produksi di dalam negeri yang berasal dari luar negeri lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari faktor produksi dalam negeri yang ada di luar negeri. Keadaan ini biasa sering ditemui pada banyak negara sedang berkembang.

Besarnya GNP dan NI (besarnya pendapatan yang diukur dengan menggunakan metode pendapatan) dibedakan oleh nilai penyusutan (depresiasi) dan nilai pajak tak langsung. Atau dapat juga ditulis sebagai berikut :

$GNP - \text{Depresiasi} = NNP \text{ (Net National Product)}$

$NNP - \text{Pajak tak langsung} = NI \text{ (National Income)}$

C. Transaksi-transaksi yang tidak termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional

Setiap kegiatan yang dapat menambah nilai dapat dikatakan sebagai suatu proses produksi, akan tetapi ada beberapa kegiatan yang dapat menambah nilai tetapi tidak dimasukkan dalam perhitungan pendapatan nasional. Hal ini bukan bertentangan dengan konsep perhitungan pendapatan nasional, akan tetapi hanya karena alasan praktis saja. Transaksi – transaksi yang tidak dimasukkan dalam perhitungan pendapatan nasional antara lain :

- a. Perubahan nilai barang – barang sebagai akibat dari perubahan harga barang tersebut.
- b. Kegiatan – kegiatan yang tidak resmi (ilegal), misalnya penyelundupan barang – barang dagangan, produksi ganda dan sebagainya.
- c. Pembayaran transfer yang dilakukan dari pihak yang satu dengan yang lain. Misalnya, pembayaran subsidi, sumbangan bencana alam dan sebagainya.
- d. Kegiatan – kegiatan yang seharusnya dikerjakan orang lain, tetapi dikerjakan sendiri. Misalnya, jasa ibu rumah tangga.

D. Keseimbangan pendapatan dua sektor, tiga sektor, dan empat sektor

1. Keseimbangan pendapatan dua sektor

Dalam perekonomian dua sektor di mana pada perekonomian har.ya terdiri dari sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Dengan demikian sisi pendapatan dan sisi pengeluaran hanya dibentuk oleh dua bagian, yaitu pada sisi pengeluaran terdapat pengeluaran konsumsi dari rumah tangga dan pengeluaran investasi dari perusahaan. Untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga biasa diberi simbol C dan untuk pengeluaran investasi sektor perusahaan biasanya diberi simbol I.

Kemudian pada sisi pendapatan, di mana pendapatan digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) dan sisanya disimpan sebagai tabungan. Bagian pendapatan uang disimpan ini (tabungan) biasanya diberi simbol S (saving). Atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

Pengeluaran : $E = C + I$ 1

Pendapatan : $Y = C + S$ 2

Perekonomian dikatakan seimbang apabila pendapatan sama dengan pengeluaran ($Y = E$). Atau dapat ditulis :

$$E = Y$$

$$C + I = C + S$$

$$I = S$$

Dengan demikian dalam perekonomian dua sektor akan berada dalam keseimbangan apabila pengeluaran investasi sektor swasta (I) sama dengan tabungan dari masyarakat (S). Dalam teori ekonomi, tabungan masyarakat (S) sering disebut dengan kebocoran (leakage) dan pengeluaran investasi sektor swasta (I) disebut dengan suntikan (injection). Jadi dapat pula dikatakan perekonomian dua sektor dikatakan seimbang apabila kebocoran (leakage) sama dengan suntikan (injection).

Pendapatan nasional break-even terjadi apabila seluruh pendapatan yang diterima dihabiskan untuk konsumsi ($Y = C$).

Untuk mempermudah analisis Pendapatan Nasional maka pengeluaran konsumsi diadopsi dari teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes. Keynes beranggapan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung dari besar-kecilnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat tersebut. Atau secara matematis ditulis sebagai berikut:

$$C = f(Y)$$

Dalam persamaan linear: $C = C_0 + b Y$

di mana:

C = besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga

C_0 = besarnya pengeluaran konsumsi apabila pendapatan masyarakat tidak ada (konsumsi otonom)

b = MPC = hasrat marginal dari masyarakat untuk berkonsumsi (MPC = Marginal Propensity to Consume)

MPC merupakan rasio antara perubahan pengeluaran konsumsi dan perubahan pendapatan. Atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut

$$b = MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Untuk memperoleh fungsi tabungan (S) bisa digunakan persamaan 2 di atas, yaitu :

$$Y = C + S \text{ Karena } C = C_0 + MPC Y$$

$$= C_0 + MPC Y + S$$

$$S = Y - (C_0 + MPC Y)$$

$$= Y - C_0 - MPC Y$$

$$= C_0 + Y - MPC Y$$

$$= C_0 + (1 - MPC)Y$$

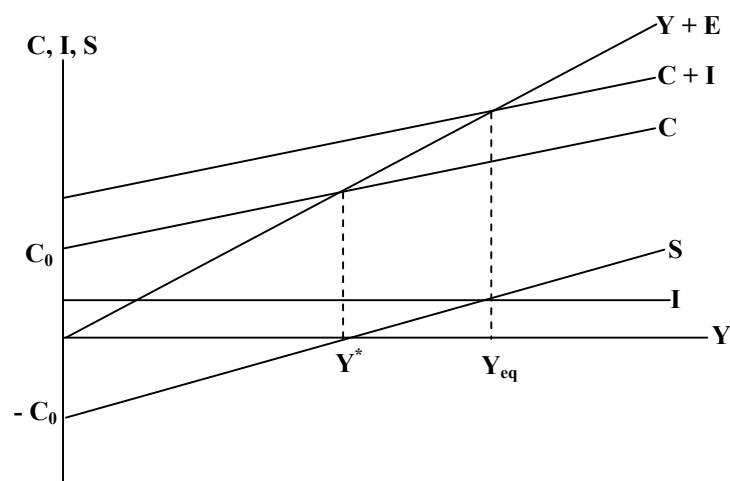
Jadi fungsi tabungan: $S = - C_0 + (1 - MPC) Y$

$$1 - MPC = MPS$$

MPS = hasrat marginal untuk menabung (Marginal Propensity to Save)

Maka fungsi tabungan menjadi : $S = - C_0 + MPS Y$. Kemudian untuk pengeluaran investasi (I) kita anggap konstan atau dalam persamaan merupakan variabel eksogen (variabel eksogen = variabel yang besar-kecilnya ditentukan diluar persamaan). Atau dapat ditulis sebagai berikut :

$$I = I$$



Gambar. Keseimbangan pada perekonomian dua sektor

Keterangan :

Y_{eq} adalah besarnya pendapatan nasional keseimbangan.

Y^* adalah besarnya pendapatan nasional break-even.

Pada keadaan keseimbangan seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas dipenuhi syarat keseimbangan di mana sisi pendapatan (Y) sama dengan sisi pengeluaran ($C + I$). Atau tabungan (S) sama dengan pengeluaran investasi sektor swasta (I).

Angka Pengganda (Multiplier) Pengeluaran pada Perekonomian Dua Sektor

Angka Pengganda (Multiplier) adalah suatu angka yang menunjukkan rasio antara perubahan pendapatan nasional dengan perubahan salah satu variabel pengeluaran dari salah satu sektor ekonomi.

Untuk menentukan besarnya angka pengganda dari masing-masing variabel yang membentuk pengeluaran harus kita mulai pada kondisi di mana perekonomian berada dalam keseimbangan.

Syarat keseimbangan dalam perekonomian adalah pendapatan (Y) sama dengan pengeluaran (E). Atau dapat ditulis:

$Y = E$ Karena $E = C + I$

maka perekonomian dalam keadaan seimbang apabila :

$$Y = C + I$$

Pada sisi kiri merupakan sisi pendapatan (Y) dan pada sisi kanan merupakan sisi pengeluaran (C + I).

$$\text{Karena } C = C_o + bY \text{ dan } I = \bar{I}$$

$$\text{Maka } Y = C_o + bY + \bar{I}$$

$$Y - bY = C_o + \bar{I}$$

$$(1-b)Y = C_o + \bar{I}$$

$$Y = \frac{C_o + \bar{I}}{(1-b)}$$

$$Y = \frac{1}{(1-b)}(C_o + \bar{I}) \dots\dots\dots 3$$

Angka pengganda (multiplier) pengeluaran (k_E) adalah rasio antara perubahan pendapatan nasional (ΔY) dengan perubahan pengeluaran secara keseluruhan (ΔE). Atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$k_E = \frac{\Delta Y}{\Delta E}$$

Berdasarkan persamaan 3 di atas maka besarnya angka pengganda pengeluaran pada perekonomian dua sektor adalah sebesar :

$$k_E = \frac{1}{(1-b)}$$

Persamaan 3 di atas dapat dijadikan persamaan seperti yang tertera di bawah ini:

$$Y = \frac{1}{(1-b)} C_o + \frac{1}{(1-b)} \bar{I} \dots\dots\dots 4$$

Angka pengganda (multiplier) dari masing-masing variabel pengeluaran adalah rasio antara perubahan pendapatan nasional dengan perubahan salah satu variabel pengeluaran, maka dengan melihat persamaan 4 angka

pengganda pengeluaran konsumsi otonom ($^k C_o$) dan angka pengganda pengeluaran investasi (k_1) dapat ditentukan, yaitu :

$$k_{co} = \frac{\Delta Y}{\Delta C_o} \qquad k_1 = \frac{\Delta Y}{\Delta I}$$

$$k_{co} = \frac{1}{(1-b)} \qquad k_1 = \frac{1}{(1-b)}$$

Besarnya perubahan pendapatan nasional akibat dari perubahan pengeluaran konsumsi otonom (ΔC_o) dan akibat dari perubahan pengeluaran investasi sektor swasta (ΔI) dapat ditentukan dengan rumus :

$$\Delta Y = k_{co} \cdot \Delta C \qquad \Delta Y = k_1 \cdot \Delta I$$

Pada perekonomian dua sektor terdapat sisi penawaran dan sisi permintaan. Besarnya penawaran ditunjukkan oleh besarnya kemampuan memproduksi dari perekonomian tersebut dengan menggunakan seluruh kapasitas produksi yang ada (pendapatan nasional full employment/ Y_{fe}). Sedangkan permintaan ditunjukkan besarnya pengeluaran dari masyarakat dalam perekonomian tersebut (pendapatan keseimbangan/ Y_{eq}). Apabila sisi permintaan sama dengan sisi penawaran, maka perekonomian dikatakan stabil (tidak terjadi kesenjangan/gap).

Apabila sisi permintaan (Y_{eq}) lebih besar daripada sisi penawaran (Y_{fe}), maka harga barang akan cenderung naik. Dalam keadaan ini pada perekonomian tersebut terjadi kesenjangan inflasi (inflationary gap). Dan sebaliknya apabila sisi permintaan (Y_{eq}) lebih kecil dari pada sisi penawaran (Y_{fe}), maka tingkat harga cenderung turun. Dalam keadaan seperti ini berarti pada perekonomian tersebut terjadi kesenjangan deflasi (deflationary gap).

Untuk menentukan besarnya kesenjangan/gap pada perekonomian dua sektor dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$Gab = \frac{1}{k_e} \cdot \Delta Y = \frac{1}{1/(1-b)} : \Delta Y$$

atau

$$Gap = MPS \cdot \Delta Y$$

di mana ΔY adalah selisih antara Y_{fe} dengan Y_{eq}

2. Keseimbangan tiga sektor

Dalam perekonomian tiga sektor di mana pada perekonomian terdapat campur tangan pemerintah. Dengan demikian dalam perekonomian terdiri dari sektor rumah tangga, sektor perusahaan dan sektor pemerintah. Dengan demikian sisi pengeluaran terdiri dari pengeluaran dari sektor rumah tangga, pengeluaran dari perusahaan dan pengeluaran dari sektor pemerintah. Kemudian untuk sisi pendapatan di mana pendapatan masyarakat didistribusikan untuk pengeluaran konsumsi, pengeluaran untuk membayar pajak rumah tangga kepada sektor pemerintah, dan sisanya ditabung. Apabila sektor pemerintah memberikan subsidi atau tunjangan lainnya kepada sektor rumah tangga; maka ditambahkan pada pendapatan masyarakat. Atau dengan kata lain pendapatan masyarakat akan bertambah apabila terdapat subsidi atau tunjangan lainnya oleh sektor pemerintah.

Pada sisi pengeluaran, pengeluaran yang berasal dari sektor rumah tangga berupa pengeluaran konsumsi rumah tangga (C). Kemudian pengeluaran yang berasal dari sektor perusahaan berupa pengeluaran untuk investasi (I) dan pengeluaran dari sektor pemerintah berupa pengeluaran pemerintah (G).

Dengan demikian seluruh pengeluaran yang ada dalam perekonomian tiga sektor adalah merupakan penjumlahan dari semua pengeluaran dari sektor rumah tangga, sektor perusahaan dan sektor pemerintah. Atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$E = C + I + G$$

Kemudian untuk sisi pendapatan masyarakat didistribusikan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga (C), untuk membayar pajak (T_x) dan sisanya untuk tabungan (S). Apabila pemerintah memberikan subsidi atau tunjangan lainnya (transfer Payment/ T_R), maka akan menambah pendapatan masyarakat. Dengan demikian pada sisi pendapatan (1) dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$Y = C + T_x + S - T_R$$

Perekonomian akan berada dalam keseimbangan apabila pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat sama dengan pengeluaran yang

dilaktikan oleh masyarakat dalam perekonomian tersebut. Dengan demikian keseimbangan terjadi apabila:

$$Y = E$$

$$C + T_x + S - T_r = C + I + G$$

$$S + T_x - T_r = I + G$$

$$S + T_x = I + G + T_r \dots\dots\dots 5$$

Persamaan 5 di atas menunjukkan syarat keseimbangan pada perekonomian tiga sektor.

Persamaan 5 di atas juga bisa ditulis menjadi :

$$S - I = G - T_x + T_r$$

Pada sisi sebelah kiri ($S - I$) disebut dengan istilah surplus sektor swasta dan pada bagian sisi sebelah kanan ($G - T_r + T_x$) disebut dengan defisit anggaran belanja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perekonomian akan berada dalam keseimbangan apabila surplus sektor swasta sama dengan defisit anggaran belanja.

Seperti halnya dengan analisis pendapatan nasional pada perekonomian dua sektor, untuk mempermudah analisis Pendapatan Nasional pada perekonomian tiga sektor ini pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) masih kita gunakan pengeluaran konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga berhubungan secara proporsional dengan pendapatan. Atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$C = C_o + b Y_d$$

di mana

C_o = besarnya konsumsi otonom

B = MPC

Y_d = pendapatan (Y) yang sudah dikurangi pajak (T) dan ditambah dengan pembayaran transfer (T).

$$\text{Atau } Y_d = Y - T_x + T_r$$

Kemudian untuk pengeluaran sektor perusahaan (1) dan pengeluaran pemerintah (G) masih diberlakukan sebagai variabel eksogen. Atau dengan

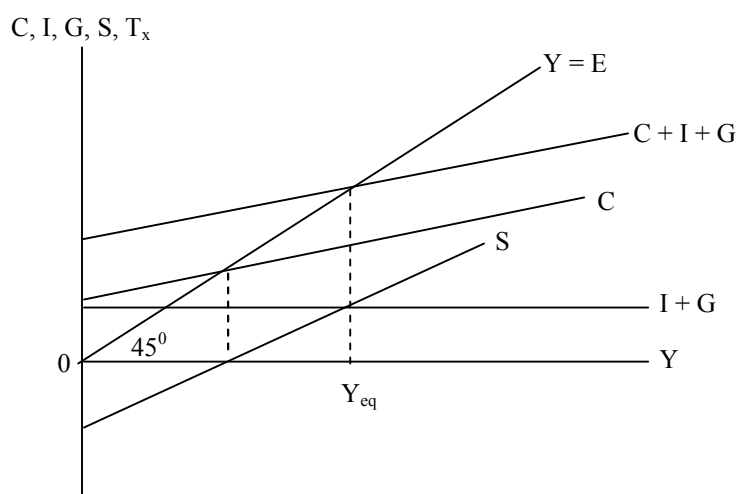
kata lain pengeluaran untuk investasi oleh perusahaan dan pengeluaran pemerintah merupakan angka konstan.

Pajak yang ditarik oleh pemerintah dibedakan menjadi dua, yaitu pajak yang sifatnya tetap (lump-sum tax) dan pajak yang besar-kecilnya tergantung dari besarkecilnya pendapatan nasional (proportional tax). Atau dapat ditulis sebagai berikut :

Pajak lump-sum : $T_x = TX$

Pajak Proporsional : $T_x = t Y$

di mana t adalah tarif pajak marginal (marginal tax rate).



Gambar keseimbangan pada perekonomian tiga sektor

Keterangan :

Y_{eq} adalah besarnya pendapatan nasional keseimbangan.

Pada keadaan keseimbangan seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas dipenuhi syarat keseimbangan di mana sisi pendapatan (Y) sama dengan sisi pengeluaran ($C + I + G$). Atau surplus sektor swasta ($S - I$) sama dengan defisit anggaran belanja ($G - T_x + T$).

Angka Pengganda (Multiplier) Pengeluaran pada Perekonomian Tiga Sektor

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya pajak yang dipungut pemerintah dibedakan menjadi dua, yaitu pajak lump-sum dan pajak proporsional. Dengan demikian untuk menentukan besarnya angka pengganda pengeluaran juga akan dibagi dua, yaitu angka pengganda (multiplier) pada pungutan pajak yang sifatnya lump-sum dan pada pungutan pajak yang sifatnya proporsional terhadap pendapatan.

a. Angka Pengganda Pengeluaran pada Pajak Lump-sum

Seperti halnya dengan cara menentukan besarnya angka pengganda pada perekonomian dua sektor, untuk menentukan angka pengganda masing-masing variabel yang membentuk pengeluaran harus kita mulai pada kondisi di mana perekonomian berada dalam keseimbangan.

Syarat keseimbangan dalam perekonomian adalah pendapatan (Y) sama dengan pengeluaran (E). Atau dapat ditulis :

$$Y = E \quad \text{Karena } E = C + I + G$$

maka perekonomian dalam keadaan seimbang apabila:

$$Y = C + I + G$$

Pada sisi kiri merupakan sisi pendapatan (Y) dan pada sisi kanan merupakan sisi pengeluaran (C + I + G).

$$\text{Karena } C = C_0 + bY_d \quad I = \bar{I} \quad G = \bar{G} \text{ dan}$$

$$T_x = \bar{T}_x \quad T_r = \bar{T}_r$$

$$\text{Dimana } Y_d = Y - \bar{T}_x + \bar{T}_r$$

$$\text{Maka } Y = C_0 + b(Y - T_x + T_r) + \bar{I} + \bar{G}$$

$$Y = C_0 + bY - b\bar{T}_x + b\bar{T}_r + \bar{I} + \bar{G}$$

$$Y - bY = C_0 - b\bar{T}_x + b\bar{T}_r + \bar{I} + \bar{G}$$

$$(1-b)Y = C_0 - b\bar{T}_x + b\bar{T}_r + \bar{I} + \bar{G}$$

$$Y = \frac{C_o - b\bar{T}_x + b\bar{T}_r + \bar{I} + \bar{G}}{(1-b)}$$

$$Y = \frac{1}{(1-b)} (C_o - b\bar{T}_x + b\bar{T}_r + \bar{I} + \bar{G}) \dots\dots\dots 6$$

Angka pengganda (multiplier) pengeluaran (k_E) adalah rasio antara perubahan pendapatan nasional (ΔY) dengan perubahan pengeluaran secara keseluruhan (ΔE). Atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$k_E = \frac{\Delta Y}{\Delta E}$$

Berdasarkan persamaan 6 di atas maka besarnya angka pengganda pengeluaran pada perekonomian dua sektor adalah sebesar :

$$k_E = \frac{1}{(1-b)}$$

Persamaan 6 di atas dapat dijadikan persamaan seperti yang tertera di bawah ini :

$$Y = \frac{1}{(1-b)} C_o - \frac{b}{(1-b)} \bar{T}_x + \frac{b}{(1-b)} \bar{T}_r + \frac{1}{(1-b)} \bar{I} + \frac{1}{(1-b)} \bar{G} \dots\dots 7$$

Angka pengganda (multiplier) dari masing-masing variabel pengeluaran adalah rasio antara perubahan pendapatan nasional dengan perubahan salah satu variabel pengeluaran, maka dengan melihat persamaan 7 angka pengganda pengeluaran konsumsi otonom (k_{C_o}), angka pengganda pajak (k_{T_x}), angka pengganda pembayaran transfer (k_{T_r}), angka pengganda pengeluaran investasi (k_I), dan angka pengganda pengeluaran pemerintah (k_G) dapat ditentukan sebagai berikut :

$$^k C_o = \frac{\Delta Y}{\Delta C_o}$$

$$k_I = \frac{\Delta Y}{\Delta I}$$

$$^k C_o = \frac{1}{(1-b)} \quad \text{dan}$$

$$k_I = \frac{1}{(1-b)}$$

$$^k T_x = \frac{\Delta Y}{\Delta T_x}$$

$$k_G = \frac{\Delta Y}{\Delta G}$$

$${}^kT_r = \frac{\Delta Y}{T_r} \qquad k_G = \frac{1}{(1-b)}$$

$${}^kT_r = \frac{b}{(1-b)}$$

Besar perubahan pendapatan nasional akibat dari perubahan besarnya pengeluaran konsumsi otonom (AC), akibat dari perubahan besarnya pungutan pajak (AT), akibat dari perubahan besarnya pemhayaran transfer (AT). akibat dari perubahan besarnya pengeluaran investasi sektor swasta (AI) dan akibat dari perubahan besarnya pengeluaran pemerintah (AG) dapat ditentukan dengan rumus :

$$\Delta Y = {}^kC_o \Delta C \qquad \Delta Y = k_I \Delta I$$

$$\Delta Y = {}^kT_x \cdot \Delta T_x \qquad \Delta Y = k_G \cdot \Delta G$$

$$\Delta Y = {}^kT_r \cdot \Delta T_r$$

Sama halnya pada perekonomian dua sektor, pada perekonomian tiga sektor terdapat sisi penawaran dan sisi permintaan. Besarnya penawaran ditunjukkan oleh besarnya kemampuan memproduksi dari perekonomian tersebut dengan menggunakan seluruh kapasitas produksi yang ada (pendapatan nasional full employment/ Y_{fe}). Sedangkan permintaan ditunjukkan besarnya pengeluaran dari masyarakat dalam perekonomian tersebut (pendapatan keseimbangan/ Y_{eq}). Apabila sisi permintaan sama dengan sisi penawaran, maka perekonomian dikatakan stabil (tidak terjadi kesenjangan/gap).

Apabila sisi permintaan (Y_{eq}) lebih besar daripada sisi penawaran (Y_{fe}), maka harga barang akan cenderung naik. Dalam keadaan ini pada perekonomian tersebut terjadi kesenjangan inflasi (inflationary gap). Dan sebaliknya apabila sisi permintaan (Y_{eq}) lebih kecil daripada sisi penawaran (Y_{fe}), maka tingkat harga cenderung turun. Dalam keadaan seperti ini berarti pada perekonomian tersebut terjadi kesenjangan deflasi (deflationary gap).

Untuk menentukan besarnya kesenjangan/gap pada perekonomian tiga sektor di mana pungutan pajak berupa pajak lump-sum dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gap} = \frac{1}{k_E} \cdot \Delta Y = \frac{1}{1/(1-b)}$$

$$= (1 - b) \cdot \Delta Y \text{ atau}$$

$$\text{Gap} = \text{MPS} \cdot \Delta Y$$

di mana Y adalah selisih antara Y_{fe} dengan Y_{eq} .

b. Angka Pengganda Pengeluaran pada Pajak Proporsional

Untuk menentukan besarnya angka pengganda pengeluaran pada perekonomian tiga sektor di mana sistem perpajakan menggunakan pajak proporsional, sama seperti menentukan besarnya angka pengganda pengeluaran pada perekonomian tiga sektor di mana pungutan pajak dengan pajak lump-sum. Perbedaannya adalah pada pajak proporsional, besarnya pungutan pajak tergantung dari besar-kecilnya pendapatan nasional. Atau secara matematis dapat ditulis :

$$T_x = T_o + tY$$

Seperti cara yang telah dikemukakan sebelumnya, perhitungan kita mulai pada saat perekonomian dalam keadaan seimbang.

Syarat keseimbangan dalam perekonomian adalah pendapatan (Y) sama dengan pengeluaran (E). Atau dapat ditulis :

$$Y = E \text{ Karena } E = C + I + G$$

maka perekonomian dalam keadaan seimbang apabila:

$$Y = C + I + G$$

Pada sisi kiri merupakan sisi pendapatan (Y) dan pada sisi kanan merupakan sisi pengeluaran (C + I + G).

$$\text{Karena } C = C_o + bY_d \quad I = \bar{I} \quad G = \bar{G}$$

$$T_x = T_o + tY \text{ dan } T = \bar{T}_r$$

$$\text{Dimana } Y_d = Y - T_x + \bar{T}_r$$

$$Y_d = Y - T_o - tY + \bar{T}_r$$

$$\text{Maka } Y = C_o + b(Y - T_o - tY + \bar{T}_r) + \bar{I} + \bar{G}$$

$$\begin{aligned}
Y &= C + bY - bT_o - btY + b\bar{T}_r + \bar{I} + \bar{G} \\
Y - bY + btY &= C - bT_o + b\bar{T}_r + \bar{I} + \bar{G} \\
(1 - b + bt)Y &= C_o - bT_o + b\bar{T}_r + \bar{I} + \bar{G} \\
Y &= \frac{C_o - bT_o + b\bar{T}_r + \bar{I} + \bar{G}}{(1 - b + bt)} \\
Y &= \frac{1}{(1 - b + bt)} (C_o - bT + bT_r + I + G) \dots\dots 8
\end{aligned}$$

Angka pengganda (multiplier) pengeluaran (k_E) adalah rasio antara perubahan pendapatan nasional (ΔY) dengan perubahan pengeluaran secara keseluruhan (ΔE). Atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$k_E = \frac{\Delta Y}{\Delta E}$$

Berdasarkan persamaan 8 di atas maka besarnya angka pengganda pengeluaran pada perekonomian dua sektor adalah sebesar :

$$k_E = \frac{1}{(1 - b + bt)}$$

Persamaan 8 di atas dapat dijadikan persamaan seperti yang tertera di bawah ini :

$$Y = \frac{1}{(1 - b + bt)} C_o - \frac{b}{(1 - b + bt)} T_o + \frac{b}{(1 - b + bt)} T_r + \frac{1}{(1 - b + bt)} I + \frac{1}{(1 - b + bt)} G \dots 9$$

Angka pengganda (multiplier) dari masing-masing variabel pengeluaran adalah rasio antara perubahan pendapatan nasional dengan perubahan salah satu variabel pengeluaran, maka dengan melihat persamaan 9 angka pengganda pengeluaran konsumsi otonom (kC_o), angka pengganda pajak (kT_x), angka pengganda transfer (kT_x), pengeluaran investasi (k_I) dan angka pengganda pengeluaran pemerintah (k_G) dapat ditentukan sebagai berikut :

$$^kC_o = \frac{\Delta Y}{\Delta C_o} \qquad k_I = \frac{\Delta Y}{\Delta I}$$

$$\begin{aligned}
{}^k C_o &= \frac{1}{(1 - b + bt)} & \text{dan} & & k_I &= \frac{1}{(1 - b + bt)} \\
{}^k T_x &= \frac{\Delta Y}{\Delta T_x} & & & k_G &= \frac{\Delta Y}{\Delta G} \\
{}^k T_x &= \frac{-b}{(1 - b + bt)} & & & k_G &= \frac{1}{(1 - b + bt)} \\
{}^k T_r &= \frac{\Delta Y}{\Delta T_r} \\
{}^k T_r &= \frac{b}{(1 - b + bt)}
\end{aligned}$$

Besarnya perubahan pendapatan nasional akibat dari perubahan besarnya pengeluaran konsumsi otonom (AC), akibat dari perubahan besarnya pungutan pajak (AT), akibat dari perubahan besarnya transfer payment (AT), akibat dari perubahan besarnya pengeluaran investasi sektor swasta (AI) dan akibat dari perubahan besarnya pengeluaran pemerintah (eG) dapat ditentukan dengan rumus :

$$\begin{aligned}
\Delta Y &= {}^k T_o \cdot \Delta C_o & \Delta Y &= k_I \cdot \Delta I \\
\Delta Y &= {}^k T_x \cdot \Delta T_x & \Delta Y &= k_G \cdot \Delta G \\
\Delta Y &= {}^k T_r \cdot \Delta T
\end{aligned}$$

Sama halnya pada perekonomian dua sektor, pada perekonomian tiga sektor terdapat sisi penawaran dan sisi permintaan. Besarnya penawaran ditunjukkan oleh besarnya kemampuan memproduksi dari perekonomian tersebut dengan menggunakan seluruh kapasitas produksi yang ada (pendapatan nasional full employment/ Y_{fe}). Sedangkan permintaan ditunjukkan besarnya pengeluaran dari masyarakat dalam perekonomian tersebut (pendapatan keseimbangan/ Y_{eq}). Apabila sisi permintaan sama dengan sisi penawaran, maka perekonomian dikatakan stabil (tidak terjadi kesenjangan/gap).

Apabila sisi permintaan (Y_{eq}) lebih besar daripada sisi penawaran (Y_{fe}), maka harga barang akan cenderung naik. Dalam keadaan ini pada perekonomian tersebut terjadi kesenjangan inflasi (inflationary gap). Dan sebaliknya apabila sisi permintaan (Y_{eq}) lebih kecil daripada sisi penawaran (Y_{fe}), maka tingkat

harga cenderung turun. Dalam keadaan seperti ini berarti pada perekonomian tersebut terjadi kesenjangan deflasi (deflationary gap) :

Untuk menentukan besarnya kesenjangan/gap pada perekonomian tiga sektor di mana pungutan pajak berupa pajak proporsional dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gap} = \frac{1}{k_E} \cdot \Delta Y = \frac{1}{1/(1-b+bt)}$$

Atau

$$\text{Gap} = (1 - b + b_t) \cdot \Delta Y$$

di mana Y adalah selisih antara Y_{fe} dengan Y_{eq}

3. Keseimbangan empat sektor

Dalam perekonomian terbuka berarti dalam perekonomian terdapat sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah dan sektor luar negeri. Untuk menentukan besarnya pendapatan nasional pada perekonomian terbuka ini sama halnya dengan menghitung pendapatan nasional pada perekonomian yang telah dibahas sebelumnya, yaitu dengan menjumlahkan pengeluaran dari sektor-sektor ekonomi. Pengeluaran dari sektor luar negeri berupa ekspor (X) dan impor (M) dan selisih antara nilai ekspor dengan nilai impor (X - M) disebut ekspor neto.

Dengan memasukkan sektor luar negeri dalam model perhitungan pendapatan nasional, berarti kita menambah dua variabel dalam model tersebut, yaitu ekspor (X) dan variabel impor (M). Dengan demikian untuk menghitung pendapatan nasional keseimbangan pada perekonomian terbuka adalah dengan menyamakan antara sisi pendapatan dan sisi pengeluaran :

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Angka Pengganda (multiplier) Pengeluaran pada Perekonomian Terbuka
Pengeluaran untuk impor dalam perekonomian terbuka dibedakan menjadi dua jenis, yaitu impor yang nilainya tidak tergantung dari variabel lain :

$$M = M$$

dengan impor yang nilainya tergantung dari besar-kecilnya pendapatan:

$$M = M_0 + mY$$

di mana M_0 adalah nilai impor apabila pendapatan sama dengan nol dan m adalah Marginal Propensity to impor.

a. Angka Pengganda Pengeluaran pada Perekonomian Terbuka dengan Impor Merupakan Variabel Konstan

Besarnya angka pengganda pengeluaran pada perekonomian terbuka dengan impor sebagai variabel konstan ini dibedakan menjadi dua, yaitu pada perekonomian di mana perpajakan bersifat lump-sum dan perpajakan yang bersifat proporsional.

Besarnya angka pengganda pengeluaran (k_E) untuk perekonomian terbuka di mana sistem perpajakan adalah lump-sum adalah sama dengan angka pengganda pengeluaran untuk perekonomian tiga sektor di mana sistem perpajakan adalah lump-sum, yaitu :

$$k_E = \frac{1}{(1 - b)}$$

Dan untuk menentukan angka pengganda dari masing-masing variabel pengeluaran sama seperti yang telah dibahas sebelumnya.

Sedangkan besarnya angka pengganda pengeluaran (k_E) untuk perekonomian terbuka di mana sistem perpajakan adalah proporsional adalah sama dengan angka pengganda pengeluaran untuk perekonomian tiga sektor di mana sistem perpajakan adalah proporsional, yaitu :

$$k_E = \frac{1}{(1 - b)}$$

Dan untuk menentukan angka pengganda dari masing-masing variabel pengeluaran sama seperti yang telah dibahas sebelumnya.

b. Angka Pengganda Pengeluaran pada Perekonomian dengan Impor Proporsional terhadap Pendapatan Nasional

Besarnya angka pengganda pengeluaran (k_E) untuk perekonomian terbuka di mana nilai impor tergantung dari besar-kecilnya pendapatan nasional, atau:

$$M = M + mY$$

dibedakan menjadi dua, yaitu angka pengganda pengeluaran untuk perekonomian terbuka di mana sistem perpajakan yang lump-sum dengan angka pengganda pengeluaran untuk perekonomian terbuka di mana sistem perpajakan adalah proporsional.

Dengan cara yang sama seperti menentukan besarnya angka pengganda pengeluaran untuk perekonomian dua sektor maupun tiga sektor, maka angka pengganda pengeluaran untuk perekonomian di mana sistem perpajakan adalah lump-sum diperoleh :

$$k_E = \frac{1}{(1 - b + m)}$$

Sedangkan angka pengganda pengeluaran untuk perekonomian terbuka di mana sistem perpajakan adalah proporsional:

$$k_E = \frac{1}{(1 - b + bt + m)}$$

Latihan Soal

1. Sebutkan aliran pendapatan dalam perekonomian!
2.
 - a. Jelaskan apa yang dimaksud dengan corak perekonomian subsistem
 - b. Jelaskan apa yang dimaksud dengan corak perekonomian modern
3.
 - a. Jelaskan apa yang dimaksud dengan corak perekonomian keynesan
 - b. Mengapa pemerintah dalam perekonomian keynesan bukan hanya sekedar penjaga malam
4. Mengapa dalam perekonomian modern terjadi kebocoran?
5. Sebutkan dan jelaskan beserta contohnya metode pengukuran pendapatan nasional!
6. Jelaskan analisa keseimbangan pendapatan dua sektor, tiga sektor, dan empat sektor

BAB III

TEORI KONSUMSI

Standar Kompetensi : Memahami metode-metode analisis, baik kuantitatif maupun kualitatif yang dapat dipergunakan untuk melakukan analisis ekonomi makro Indonesia, atau global.

Kompetensi : Memahami dan mampu menjelaskan teori konsumsi

Materi/Pengalaman Belajar :

A. Konsep dasar teori konsumsi

Teori ini muncul setelah terjadi great depression tahun 1929-1930. Teori Konsumsi dikenalkan oleh Jhon Maynard Keynes. Sedangkan kelompok Klasik tidak pernah memikirkan dan mengeluarkan teori konsumsi. Mereka hanya membahas teori produksi produksi. Hal ini dikarenakan kaum Klasik percaya bahwa seperti yang dikatakan **JB Say**: "Supply creates its own demand "atau penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Bahwa berapapun yang diproduksi oleh produsen (sektor swasta) akan mampu diserap atau dikonsumsi oleh rumah tangga.

Ekonom Klasik percaya bahwa perekonomian akan selalu berada dalam keseimbangan. Apabila terjadi kelebihan produksi (*over production*), maka harga barang akan turun dan kelebihan produksi pun akan hilang. Hal inilah yang menyebabkan sisi permintaan luput dari pengamatan kaum Klasik. Namun ketika terjadi great depression, terlihat bahwa sisi penawaran (*supply side*) tidak mampu mengatasi sisi permintaan (*demand side*), karena kedua sisi baik sisi penawaran maupun sisi permintaan lumpuh (tidak berfungsi).

Pengusaha mengalami kebangkrutan karena kelebihan produksi menyebabkan terjadinya pengangguran yang besar-besaran, sedangkan dari sisi permintaan, masyarakat tidak memiliki daya beli karena tidak memiliki pendapatan. Hal inilah yang menurut Jhon Maynard Keynes, akibat tidak diperhatikannya sisi demand.

Pasar tidak mungkin dapat menciptakan keseimbangan secara otomatis. Kegagalan pasar (*market failure*) pasti akan terjadi. Oleh karena itulah perlu adanya campur tangan pihak lain yaitu pemerintah.

B. Teori konsumsi dengan hipotesa pendapatan absolut (*Absolute Income Hypothesis*)

Pada pembahasan mengenai fungsi konsumsi, telah dijelaskan bahwa pengeluaran konsumsi sangat ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan, dimana antara pendapatan dengan konsumsi memiliki hubungan yang positif. Keynes, dalam bukunya yang berjudul ***“The General Theory of Employment, Interest and Money”*** memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Lebih lanjut, Keynes mengatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (*Outonomous consumption*) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan.

Dari analisis konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes tersebut terdapat dua hal yang penting, yaitu :

- a. $MPC < APC$ (dalam jangka pendek)
- b. APC orang kaya lebih kecil dari APC orang miskin

Dimana Keynes memberikan formulasi model fungsi konsumsi sebagai berikut :

$C = f(Y)$, dimana bentuk fungsinya

$$C = a + c Y$$

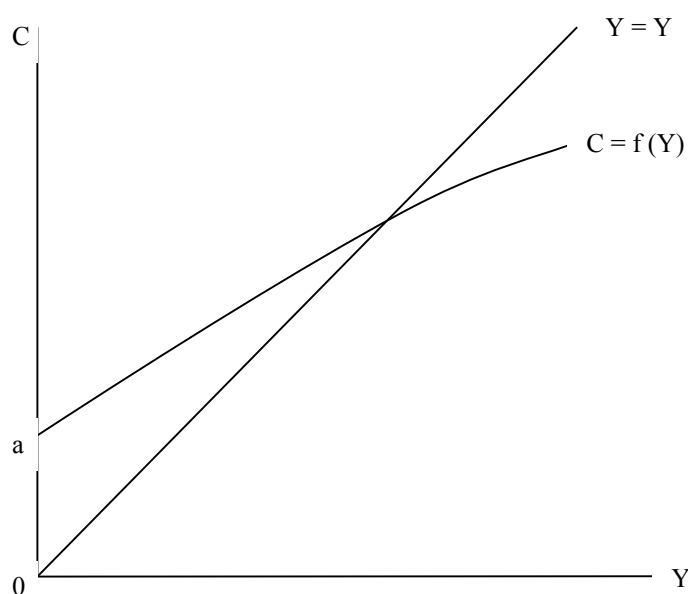
C : Merupakan konsumsi masyarakat riil

a : Besarnya konsumsi pada tingkat $Y = 0$

c = MPC (hasrat konsumsi marginal = $\Delta C / \Delta Y$)

Y : Besarnya pendapatan riil

Dari model fungsi di atas, bila digambar dalam bentuk kurva adalah sebagai berikut :



Gambar. Kurva Fungsi Konsumsi

Bentuk kurva tersebut, membawa konsekuensi bahwa meningkatnya pendapatan nasional akan meningkatkan hasrat konsumsi rata – rata (MPC) akan lebih kecil dari pada APC.

Pengertian pendapatan yang dijelaskan oleh Keynes adalah pendapatan nasional yang berlaku (*current national income*) yang merupakan pendapatan absolut. Penekanan disini untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud pendapatan menurut Keynes, bukanlah pendapatan yang terjadi sebelumnya atau pendapatan yang diharapkan akan terjadi pada saat yang akan datang.

Disamping variabel pendapatan, analisis Keynes juga membagi variabel bukan pendapatan (*non income*) menjadi dua, yaitu :

- a. Faktor – faktor subyektif, misalnya iklan, daya tarik barang.
- b. Faktor – faktor obyektif, misalnya Distribusi pendapatan, cara pembayaran yang digunakan dan aktiva – aktiva yang semua berpengaruh terhadap konsumsi.

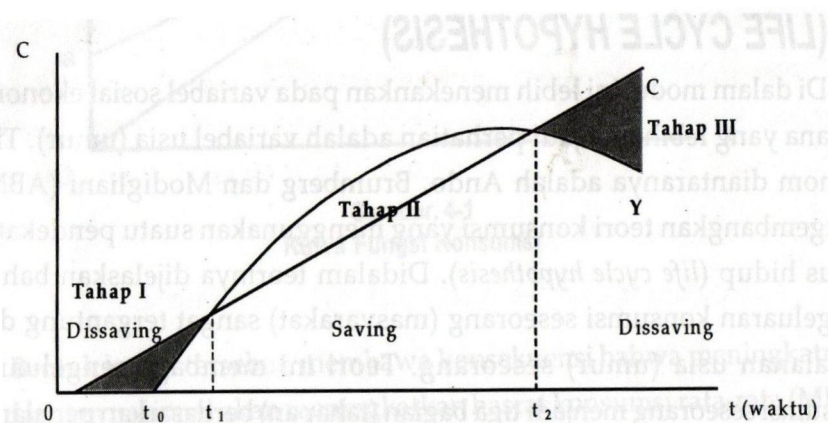
Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data cross section mendukung teori Keynes, tetapi penelitian oleh Simon Kuznets (1946) dengan menggunakan time series tidak mendukung teori Keynes.

C. Teori konsumsi dengan hipotesa siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis*)

Teori Konsumsi dengan hipotesa siklus hidup di kemukakan oleh Andro, Brumberg dan Modigliani yaitu tiga ekonom besar yang hidup di abad 18.

Menurut teori ini faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut. Teori ini membagi pola konsumsi seseorang menjadi 3 bagian. Bagian pertama yaitu dari seseorang berumur nol tahun hingga berusia tertentu di mana orang tersebut dapat menghasilkan pendapatan sendiri. Sebelum orang tersebut dapat menghasilkan pendapatan sendiri, maka ia mengalami dissaving (ia berkonsumsi akan tetapi tidak menghasilkan pendapatan). Kemudian pada bagian ke dua di mana seseorang berusia kerja (dapat menghasilkan pendapatan sendiri) hingga ia tepat pada saat berusia tidak bisa bekerja lagi. Pada keadaan ia mengalami saving.

Dan bagian ke tiga ketika seseorang pada usia tua di mana orang tersebut tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri. Pada keadaan ini ia mengalami dissaving lagi.



Gambar. Kurva Hipotesis Siklus Hidup

Gambar diatas menjelaskan tentang tahapan – tahapan pengeluaran konsumsi seseorang yang tergantung dari usia, dimana dengan bertambahnya usia seseorang tingkat pengeluaran konsumsi semakin meningkat, akan tetapi kemampuan untuk memperoleh pendapatan semakin lama semakin menurun.

Sumbu vertikal menunjukkan tingkat konsumsi seseorang dan sumbu horizontal menunjukkan waktu (usia/umur) orang tersebut. Pada tahap I, dijelaskan bahwa pada usia 0 tahun hingga t_0 tahun seseorang melakukan pengeluaran konsumsinya dalam kondisi *dissaving* (ada ketergantungan pada orang lain). Pada usia t_0 tahun hingga usia t_1 tahun digambarkan bahwa pada usia tersebut sebenarnya seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi kondisinya masih ada ketergantungan dengan orang lain.

Tahap kedua, dimana dalam usia t_1 tahun hingga usia t_2 tahun menunjukkan orang berkonsumsi sepenuhnya dalam kondisi *saving*, artinya pengeluaran konsumsinya sudah tidak lagi tergantung pada orang lain. Dan pada tahap ketiga, ketika seseorang pada usia tua (sudah tidak produktif) dimana orang tersebut tidak mampu lagi bekerja menghasilkan pendapatan sendiri, sehingga seseorang tersebut dapat dikatakan bahwa orang berkonsumsi kembali dalam kondisi *dissaving*. Lebih lanjut didalam teorinya ABM juga memberikan formulasi model fungsi konsumsi sebagai berikut :

$$C = a W$$

Dimana “a” adalah sama halnya dengan MPC (didalam fungsi konsumsi)

Pengertian MPC (a) di atas, berbeda dengan teori konsumsi menurut Keynes, dimana Keynes mengatakan bahwa MPC merupakan perubahan konsumsi akibat adanya perubahan pendapatan ($\Delta C / \Delta \text{Usia}$).

Nilai W dalam formulasi di atas adalah merupakan nilai sekarang (*present value*) dari kekayaan.

Ada tiga faktor yang membentuk nilai W, yaitu :

- a. Nilai sekarang (*present value*) penghasilan dari kekayaan yaitu berupa bunga, sewa.
- b. Nilai sekarang (*present value*) penghasilan dari balas jasa kerja yaitu berupa upah, gaji.
- c. Nilai sekarang (*present value*) penghasilan upah yang diharapkan diterima seumur hidup.

Secara spesifik, bentuk persamaan konsumsi yang digambarkan oleh ABM adalah sebagai berikut :

$$C = a A_t + a Y_t^L + a (T - 1) Y_t^{LE}$$

Dimana :

C = Pengeluaran konsumsi

a = MPC yang tergantung dari faktor usia

A = Kekayaan

Y^L = Penghasilan dari kerja

Y^{LE} = Penghasilan yang diharapkan seumur hidup dimulai saat ini

T = Sisa umur seseorang dihitung dari saat ini

Permasalahan yang sering muncul dalam menentukan model persamaan diatas adalah kesulitan membuat estimasi mengenai penghasilan yang diharapkan dimasa yang akan datang. Dengan demikian digunakan suatu asumsi :

$$Y_t^{LE} = b Y_t^L$$

Dengan ketentuan $0 < b < 1$

Asumsi ini menyatakan bahwa penghasilan yang diharapkan mengalami peningkatan sebesar b.

Dengan mensubstitusikan asumsi tersebut di atas, maka ABM dapat menyederhanakan fungsi konsumsinya sebagai berikut :

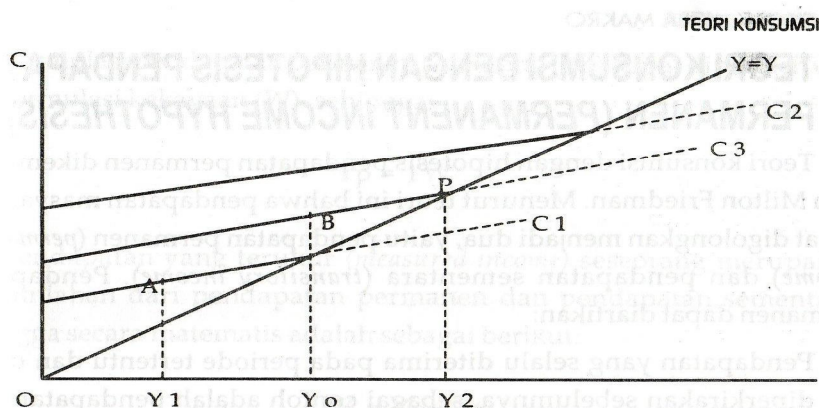
$$\begin{aligned} C &= a A_t + a \{Y_t^L + b (T - 1) Y_t^L\} \\ &= a A_t + a \{1 + b (T - 1)\} Y_t^L \end{aligned}$$

D. Teori konsumsi dengan hipotesa pendapatan relatif (*Relative income Hypothesis*)

Teori konsumsi dengan menggunakan hipotesa pendapatan relatif dikemukakan oleh James Duesenberry. Menurut hipotesa ini pengeluaran konsumsi dipengaruhi besarnya pendapatan tertinggi yang pernah dicapai. Apabila terjadi kenaikan pendapatan, maka pengeluaran konsumsi akan cenderung meningkat dengan proporsi tertentu. Sedangkan apabila pendapatan turun, maka pengeluaran konsumsi juga turun akan tetapi

proporsinya lebih kecil dari pada proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi akibat kenaikan pendapatan.

Kemudian faktor lain yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat adalah pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat lingkungannya. Apabila seseorang tinggal di lingkungan masyarakat yang mempunyai pola pengeluaran konsumsi yang tinggi, maka orang tersebut cenderung mengikuti pola konsumsi masyarakat lingkungannya dengan pola konsumsi yang tinggi pula.



Gambar. Teori konsumsi hipotesa pendapatan relatif

E. Teori konsumsi dengan hipotesa pendapatan permanen

Teori Konsumsi dengan hipotesa pendapatan permanen dikemukakan oleh M. Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendapatan permanen (permanent income) dan pendapatan sementara (transitory income). Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan pendapatan sementara ada (ah tambahan atau pengurangan pendapatan yang tidak diperkirakan (diharapkan)).

Pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi pendapatan permanen secara proporsional. Kemudian pengeluaran konsumsi akan bertambah apabila terjadi penambahan pendapatan akibat dari adanya pendapatan sementara (pendapatan sementara bernilai positif) dan pengeluaran konsumsi akan

berkurang apabila terjadi pengurangan pendapatan akibat adanya pendapatan sementara (pendapatan sementara bernilai negatif).

Latihan Soal

1. Andro, Brumberg, dan Modigliani (ABM) merupakan tiga ekonom yang mengembangkan teori konsumsi dengan menggunakan suatu pendekatan life cycle hypothesis. Gambarkan kurva dari teori konsumsi life cycle hypothesis dan jelaskan!
2. Jelaskan perbedaan teori konsumsi hipotesa pendapatan relatif dan teori hipotesa pendapatan permanen!
3. Pada teori konsumsi hipotesa pendapatan absolut mengapa APC orang kaya lebih kecil dari APC orang miskin?
4. Dalam teorinya Duesenberry menggunakan dua asumsi yaitu selera rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen dan pengeluaran konsumsi adalah irreversible. Jelaskan maksud dari dua asumsi tersebut!
5. Jelaskan asumsi yang menjelaskan hubungan antara pendapatan transitory dan pendapatan permanen!

BAB IV

TEORI INVESTASI

Standar Kompetensi : Memahami metode-metode analisis, baik kuantitatif maupun kualitatif yang dapat dipergunakan untuk melakukan analisis ekonomi makro Indonesia, atau global.

Kompetensi : Memahami dan mampu menjelaskan teori investasi

Materi/Pengalaman Belajar :

A. Konsep dasar teori investasi

Investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku kegiatan ekonomi untuk pembelian/penambahan barang modal. Barang modal adalah barang-barang yang harus melalui proses produksi lebih lanjut untuk menjadi barang jadi atau barang yang siap untuk dikonsumsi. Sedangkan barang konsumsi adalah barang-barang yang siap untuk dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan tidak memberikan pendapatan bagi yang mengkonsumsinya. Barang konsumsi memberikan utility bagi yang menggunakannya. Sebagai contoh adalah mobil. Apakah mobil dikategorikan barang konsumsi atau barang modal? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu kita meninjau, mobil tersebut digunakan untuk apa. Apabila mobil tersebut dipakai oleh seorang supir taksi, maka mobil dalam perspektif ini adalah barang modal. Mobil dipakai sebagai salah satu faktor produksi bagi supir taksi guna memberikan pelayanan/jasa bagi konsumennya. Sementara itu, mobil bagi seorang istri direktur bank adalah barang konsumsi, karena ia dapat berjalan-jalan dan berbelanja dengan mobil tersebut. Jenis investasi secara garis besar dapat dibagi atas dua kategori, yaitu (1) investasi sektor riil dan (2) investasi sektor finansial. Investasi sektor riil adalah investasi terhadap barang-barang yang tahan lama (barang-barang modal), sedangkan investasi sektor finansial adalah investasi terhadap surat-surat berharga di pasar modal seperti saham, obligasi, dan lain-lain.

B. Keputusan Investasi

Bagi seorang investor, keputusan untuk melakukan investasi tentunya untuk memperoleh pendapatan dari investasi tersebut. Sebelum memutuskan untuk melakukan investasi, investor pada umumnya akan melakukan studi kelayakan dari usaha yang ingin didirikannya. Dari berbagai macam perhitungan yang ia buat, ada dua hal yang penting yang selalu ia pertimbangkan, yaitu suku bunga dan *rate of return*. Suku bunga merupakan biaya yang ditanggung oleh investor karena ia meminjam dari bank. Bunga (i) adalah biaya dari capital. Untuk itu, investor harus membandingkannya dengan pendapatan yang ia akan terima.

Sedangkan *rate of return* (rr) adalah tingkat pendapatan dari modal yang telah diinvestasikan oleh investor. Kedua variable ini dinyatakan dalam bentuk persentase. Ada 3 keputusan yang dapat diambil setelah membandingkan antara *rate of return* (rr) dengan bunga (i)

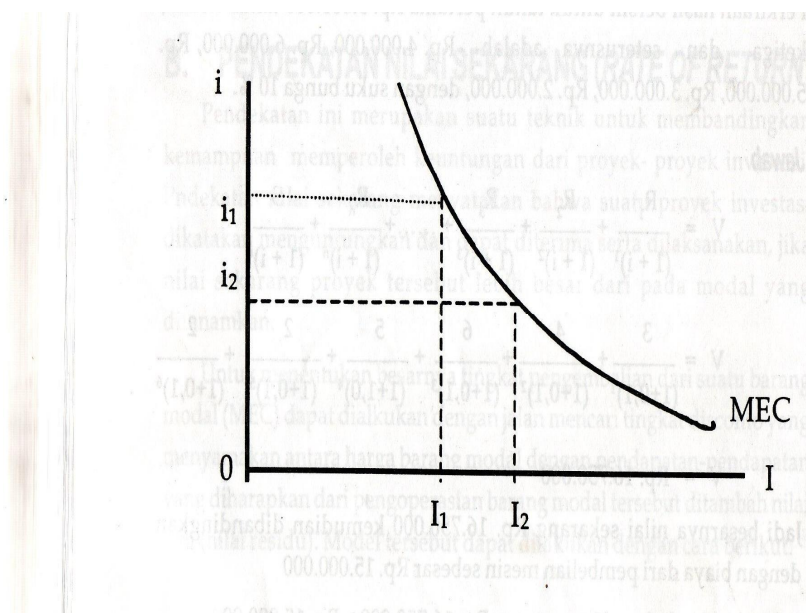
1. bila $rr > i$ maka investasi akan dilakukan
2. bila $rr = i$ maka investasi dapat dilakukan atau tidak, tergantung dari prospek dari usaha itu di masa yang akan datang, serta keyakinan investor
3. bila $rr < i$ maka investasi tidak dapat dilaksanakan.

Dalam investasi financial, seorang investor akan melakukan investasi dengan cara melihat bunga yang diperolehnya dari obligasi ataupun deviden yang diperolehnya dari saham, serta ekspektasinya terhadap harga saham di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan nilai dari *rate of return* maka terlebih dahulu mencari nilai sekarang (*present value*) dari pendapatan yang diterimanya di masa yang akan datang.

Hubungan Marginal Efficiency of Capital dengan Suku Bunga

Marginal Efficiency of Capital (MEC) adalah nilai pendapatan yang diperoleh dari investasi. MEC juga sering disebut dengan *rate of return*. Seorang pengusaha akan melakukan investasi apabila nilai MEC dari investasi yang ingin

dilakukannya lebih besar dari suku bunga pinjaman. Untuk menggambarkan hubungan antara suku bunga dengan besarnya investasi

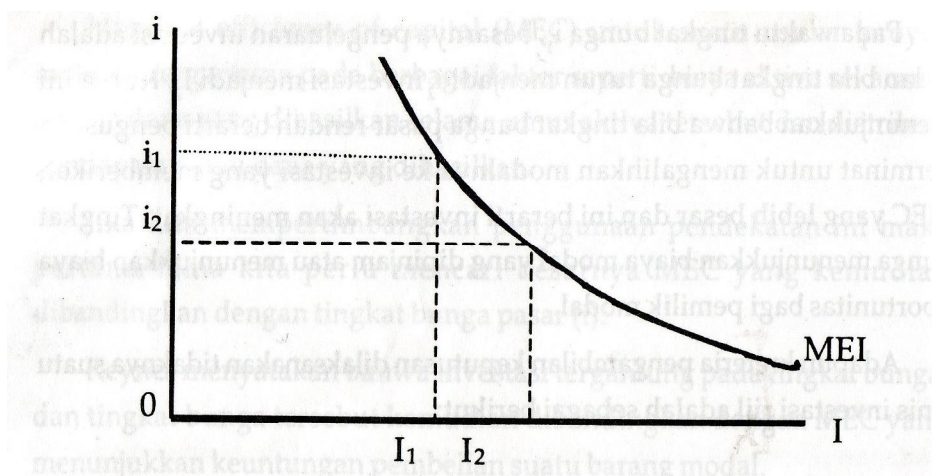


Gambar. Kurva investasi

Kurva investasi adalah kurva yang menggambarkan titik-titik keseimbangan antara berbagai tingkat suku bunga dengan investasi.

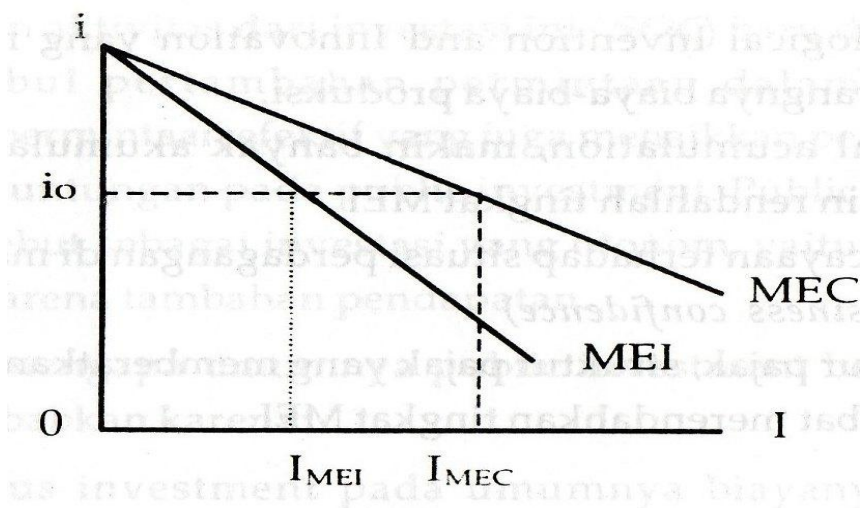
Marginal Efficiency of Investment

Pada kurva investasi (MEC), diasumsikan bahwa harga barang modal tidak mengalami kenaikan, sehingga ketika suku bunga turun, produsen akan menaikkan investasinya (membeli barang modal lebih banyak lagi). Namun, pada saat suku bunga turun, semua produsen ingin menaikkan investasinya, sehingga akan menaikkan permintaan akan barang modal. Dengan naiknya permintaan barang modal, akan menaikkan harga barang modal dan investasi akan turun kembali. Untuk menggambarkan keadaan ini dapat ditunjukkan melalui kurva Marginal Efficiency of Investment.



Gambar. Kurva Investasi (MEI)

Kurva MEI ini membagi dua kurva MEC. Kurva MEI menunjukkan hubungan nilai investasi yang terjadi dengan tingkat bunga, sedangkan slope dari kurva MEC menunjukkan hubungan nilai investasi yang terjadi dengan tingkat bunga pada harga barang modal yang tetap walaupun tingkat bunga berubah.



Gambar. Kurva MEI dan MEC

Bentuk kurva MEI lebih curam daripada kurva MEC. Pada dasarnya, MEI yang menjadi patokan bagi para investor karena investor merasa bahwa para pesaingnya atau investor lain akan berperilaku yang sama dengan dirinya ketika suku bunga turun.

C. Pelaksana-pelaksana investasi

1. Pemerintah (Public Investment) kegiatan investasi ini

Pemerintah umumnya dilakukan tidak dengan untuk mendapatkan keuntungan tetapi tujuan utamanya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat, misalnya jalan raya, irigasi, rumah sakit dan lain sebagainya. kegiatan investasi yang memberikan faedah umum (public utilities) seperti pelabuhan, bendungan, dan sebagainya disebut sebagai social overhead capital. Economic overhead capital adalah sebagai plant dan equipment yang diperlukan untuk naungan dan pemukiman.

2. Swasta (Private Investment)

Kegiatan investasi yang dilakukan oleh swasta dan ditujukan untuk memperoleh keuntungan dan didorong adanya pertambahan pendapatan. Bilamana pendapatan bertambah, konsumsi juga akan bertambah, dan bertambah pula effective demand.

3. Pemerintah dan Swasta

Jenis investasi yang dilakukan oleh public maupun swasta ialah investasi luar negeri. Investasi luar negeri terjadi dari selisih antara ekspor dan impor

D. Kapasitas produksi nasional, COR, ICOR

Masalah COR (*Capital Output Ratio*) dan ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) merupakan suatu alat yang banyak dipergunakan dalam teori tentang pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan tingkat hidup masyarakat. Sampai seberapa jauh tingginya tingkat kemakmuran dan tingkat hidup ini dicerminkan oleh pendapatan nasional yang dicapai oleh kegiatan ekonomi dari masyarakat itu sendiri.

a. Kapasitas Produksi Nasional

Bagaimanakah peranan investasi terhadap kapasitas produksi nasional? Investasi adalah aktivitas ekonomi baik penambahan faktor produksi maupun yang berupa peningkatan kualitas faktor produksi. Investasi ini akan

memperbesar pengeluaran masyarakat yang kemudian diperkuat oleh efek multiplier yang akhirnya akan memperbesar pendapatan nasional.

Agar supaya produksi nasional tidak berkurang, maka penyusutan atau penurunan produktivitas ini haruslah diimbangi dengan investasi baru. Net investment akan terjadi bilamana tambahan investasi baru itu lebih besar dari penyusutannya. Akibatnya, perekonomian masyarakat yang bersangkutan akan berkembang naik (*growing society*). Sebaliknya, bilamana pertambahan investasi baru tersebut besarnya sama dengan besarnya penyusutan, maka perekonomian masyarakat tidak mengalami perkembangan (*stationer*). Dan perkembangan perekonomian masyarakat akan menurun bilamana penambahan investasi baru itu lebih kecil dalam keadaan net investment adalah negatif.

b. Masalah COR dan ICOR

Dari penjelasan tentang kapasitas produksi keseimbangan pendapatan nasional dapatlah disimpulkan bahwa pendapatan nasional akan berubah bilamana besarnya investasi mengalami perubahan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan adalah seberapa besar investasi yang harus ditambahkan kepada masyarakat agar supaya pendapatan dapat dinaikkan dengan jumlah tertentu. Hal ini adalah tergantung dari besarnya COR (*Capital Output Ratio*) – nya, yaitu *suatu angka yang menyatakan perbandingan (ratio) antara besarnya investasi (modal, capital, stock nasional) dengan besarnya hasil produksi nasional*. COR ini juga sering disebut dengan *Investment Ratio*. Formulasi tentang besarnya COR adalah sebagai berikut :

$$COR = \frac{K}{Q}$$

Dimana :

K = jumlah investasi yang diperlukan

Q = besarnya hasil produksi nasional yang ingin dicapai dengan investasi

Bilamana yang dibandingkan itu adalah tambahan investasi dengan tambahan pendapatan, maka ditentukan nilai dari ICOR (*incremental capital output ratio*).

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Q}$$

Untuk menghitung besarnya kapasitas produksi nasional digunakan COR :

$$COR = \frac{K}{Q}$$

$$Q = \frac{K}{CQR}$$

Untuk menghitung besarnya pertambahan kapasitas produksi nasional digunakan ICOR

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Q}$$

$$\Delta Q = \frac{\Delta K}{ICOR}$$

Permasalahan Besarnya Penyusutan

Besarnya penyusutan pada umumnya dinyatakan dengan persentase (D). Bilamana besarnya kapasitas produksi nasional pada suatu tahun adalah K, maka besarnya penyusutan kapasitas produksi pada suatu tahun adalah DK. Pada akhir tahun, kapasitas produksi nasional menjadi :

$$K - DK = (1 - D) K$$

Kapasitas produksi masyarakat pada tahun berikutnya bilamana tidak ada investasi baru dengan sendirinya adalah tetap yaitu $(1 - D) K$. Jumlah hasil produksi dalam tahun berikutnya adalah Q, dan

$$Q = \frac{(1 - D) K}{COR}$$

Bila ada penambahan investasi baru, maka $\Delta K/ICOR$, sehingga kapasitas produksi dalam dua tahun menjadi :

$$Q = \frac{(1 - D) K}{COR} + \frac{\Delta K}{ICOR}$$

E. Teori Akselerasi ; Hubungan antara pendapatan nasional dan teori investasi

Teori akselerasi merupakan teori investasi yang didasarkan pada hubungan yang kaku diantara jumlah barang modal (*capital stock*) dengan tingkat pendapatan nasional yang dapat dihasilkan. Menurut teori ini, rasio antara nilai stok modal dengan nilai produksi yang dapat dihasilkan adalah tetap.

Teori ini pada awalnya dikembangkan oleh **Bickerdike** dan **J.M. Clark** pada tahun 1910 – an, dan menjadi semakin populer setelah Keynes menerbitkan bukunya *The General Theory*, Hansen dan Samuelson telah mengembangkan lebih lanjut teori tersebut untuk menerangkan sebab – sebab dari konjungtur.

a. Hubungan Di Antara Pertambahan Produksi Dan Investasi

Pandangan utama dari teori akselerasi dapat dinyatakan dalam dua rumusan, yaitu (i) terdapat hubungan yang proporsional di antara jumlah barang modal yang tersedia dengan tingkat produksi nasional yang dapat dihasilkan, dan (ii) kebutuhan untuk meningkatkan produksi dimasa depan memerlukan investasi yang beberapa kali nilainya dari peningkatan produksi yang perlu dilakukan. Aspek kedua dari pandangan ini menyebabkan teori investasi ini lebih dikenal sebagai *prinsip akselerasi* atau *prinsip percepatan*. Selanjutnya rasio atau perbandingan di antara nilai stok modal yang diperlukan dengan produksi nasional yang dapat dihasilkan disebut dengan akselerator (*accelerator*) atau koefisien akselerasi (*acceleration coefficient*).

Investasi merupakan suatu kegiatan untuk menambah barang modal dalam perekonomian. Meskipun demikian, pada setiap periode investasi tidak akan menambah barang modal sebanyak nilai investasi tersebut. Sebagian dari investasi dilakukan untuk menggantikan barang modal yang telah didepresiasi dan tidak digunakan lagi. Dengan demikian, pertambahan

barang modal dalam suatu periode tertentu dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\Delta K_t = I_t - D_t$$

Dimana ΔK_t adalah pertambahan nilai modal pada tahun t , I adalah nilai investasi pada tahun t dan D adalah nilai barang modal yang didepresiasi pada tahun t .

Investasi yang berlaku pada suatu tahun tertentu (I_t), biasanya lebih besar dari depresiasi yang berlaku (D_t). Sebagai akibatnya, investasi yang terus menerus dilakukan pada masa lalu akan menyebabkan suatu akumulasi stok modal tertentu, yaitu pada tahun t nilai stok modal tersebut adalah K_t . Kemampuan stok modal ini akan menghasilkan produksi nasional ditentukan oleh rasio *modal produksi*, yaitu W . Dengan demikian hubungan diantara stok modal (K_t) dan produksi nasional yang dapat diciptakan (Y_t^p) dapat dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut :

$$K_t = WY_t^p$$

Y_t^p menggambarkan nilai maksimum dari pendapatan nasional yang dapat diciptakan oleh barang modal yang bernilai K_t .

Bagaimana suatu perekonomian perlu melakukan investasi itu bergantung kepada keinginan masyarakat untuk melakukan perbelanjaan di masa depan. Apabila perbelanjaan agregat pada masa $(t + 1)$ melebihi Y_t^p , yang diperlukan hanyalah investasi untuk menggantikan modal yang didepresiasi. Sebaliknya, apabila perbelanjaan agregat dimasa depan jauh di bawah Y_t^p (yaitu perekonomian resesi yang serius) investasi untuk menggantikan barang modal yang didepresiasi juga tidak diperlukan.

Dari ketiga kemungkinan yang baru dinyatakan diatas, yang akan dianalisis adalah kegiatan yang pertama. Dimisalkan bahwa perbelanjaan agregat dimasa depan diramalkan akan melebihi Y_t^p . Misalkan kenaikan agregat itu menyebabkan perekonomian perlu memproduksi barang dan jasa yang bernilai Y_{t+1} dimana Y_{t+1} lebih besar dari Y_t^p . Untuk menyederhanakan analisis, misalkan pula diantara tahun t dan $(t - 1)$ tidak terdapat modal yang didepresiasi. Berdasarkan pada pemisalan – pemisalan ini maka jumlah

investasi yang diperlukan (I_{t+1}) agar stok modal yang baru (K_{t+1}) dapat memproduksi barang dan jasa sebanyak Y_{t+1} adalah :

$$I_{t+1} = K_{t+1} - K_t = W(Y_{t+1} - Y_t^p)$$

Apabila nilai $(Y_{t+1} - Y_t^p)$ digantikan dengan ΔY persamaan tersebut dapat disederhanakan menjadi :

$$I_{t+1} = W \cdot \Delta Y$$

Seterusnya apabila diingat bahwa depresiasi selalu dilakukan tiap tahun, dan apabila dimisalkan nilai depresiasi pada tahun t adalah D_t maka investasi bruto (I_g) atau gross investment yang perlu dilakukan pada tahun $(t+1)$ yaitu :

$$I_g = I_{t+1} + D_t$$

b. Akselerator Variabel

Teori akselerasi telah membantu untuk memahami mengapa tingkat investasi dari satu periode ke periode lainnya sangat tidak stabil dan menjadi salah satu sumber dari konjungtur. Meskipun demikian, teori ini gagal untuk menerangkan dengan baik sifat hubungan di antara investasi dengan perkembangan pendapatan nasional. Kelemahan ini terutama bersumber dari kekakuan atau kurang realistiknya pemisalan yang digunakan.

Terdapat beberapa kelemahan penting dari teori akselerasi. **Pertama**, wujud dari pemisalan utamanya yang menyatakan bahwa rasio atau perbandingan di antara stok modal dan pendapatan nasional adalah tetap. Dalam prakteknya, tidak demikian. Misalnya, produksi dapat ditambah dengan menggunakan lebih banyak tenaga kerja dan tanpa menambah modal. Disamping itu, perkembangan teknologi dapat menambah produksi dengan cepat tanpa kenaikan stok barang modal yang sebanding. **Kedua**, bersumber dari pemisalan bahwa stok modal yang tersedia selalu digunakan secara sepenuhnya dan apabila tidak mencukupi dengan serta merta perusahaan akan melakukan investasi yang diperlukan sehingga pada tahun yang sama semua barang modal yang diperlukan dapat dibeli, dipasang dan mulai beroperasi. Dalam prakteknya terdapat beda waktu (time lags) di antara masa

dimana perusahaan menyadari bahwa investasi tambahan perlu dilakukan dengan kegiatan investasi yang sebenarnya dijalankan. Disamping itu, dalam bidang industri, pertanian, pembangunan dan berbagai kegiatan lain, mengembangkan proyek – proyek memerlukan waktu yang lama.

Menyadari kelemahan – kelemahan tersebut, terdapat beberapa penyempurnaan didalam menganalisis investasi perusahaan. Salah satu perkembangan tersebut dikenal dengan *model akselerator* yang fleksibel atau *flexible accelerator model*. Menurut teori ini, apabila ada perbedaan diantara stok modal yang tersedia, di mana yang pertama lebih besarr dari yang kedua, maka investasi yang berlaku tidaklah serta merta, tetapi akan berlangsung selama beberapa tahun. Investasi yang akan dilakukan pada setiap tahun ditentukan oleh persamaan berikut :

$$I = a (K^{\bullet} - K^a)$$

Dimana a adalah suatu pecahan yang menunjukkan perbandingan di antara investasi yang sebenarnya dengan perbedaan di antara stok modal yang diperlukan (K^{\bullet}) dengan stok modal (K^a).

Latihan Soal

1. Jelaskan apa yang dimaksud investasi dalam pembahasan ekonomi makro?
2. Seorang pengusaha ingin membeli mesin seharga Rp. 15.000.000. Diperkirakan mesin tersebut dapat dipergunakan selama 6 tahun, setelah itu dianggap tidak layak lagi untuk dipergunakan (umur ekonominya telah habis). Harga jual pada akhir tahun ke 6 diperkirakan Rp. 2.500.000. perkiraan hasil bersih untuk tahun pertama Rp. 3.000.000, tahun kedua, ketiga dan seterusnya adalah Rp. 4.000.000, Rp. 6.000.000, Rp. 5.000.000, Rp. 3.000.000, Rp. 2.000.000, dengan suku bunga 10%. Hitunglah dan jelaskan apakah proyek tersebut menguntungkan untuk dilaksanakan?
3. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi MEI!
4. Jelaskan apa peranan ICOR dalam perencanaan ekonomi makro?
5. Jelaskan penyebab besar kecilnya ICOR?

BAB V

PASAR BARANG DAN PASAR UANG

Standar Kompetensi : Memahami metode-metode analisis, baik kuantitatif maupun kualitatif yang dapat dipergunakan untuk melakukan analisis ekonomi makro Indonesia, atau global.

Kompetensi : Memahami dan mampu menjelaskan keseimbangan pasar barang dan pasar uang

Materi/Pengalaman Belajar :

A. Menentukan keseimbangan pasar barang

Keseimbangan pada pasar barang (keseimbangan pada sektor riil), menggambarkan kondisi perekonomian dipandang dari sisi permintaan dan penawaran barang dan jasa. Sisi penawaran menggambarkan kemampuan perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa pada suatu periode tertentu. Sisi permintaan menggambarkan pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku – pelaku ekonomi antara lain sektor rumah tangga, sektor swasta, sektor pemerintah dan sektor luar negeri. Pasar barang dikatakan seimbang apabila penawaran sama dengan permintaan atau dengan kata lain pendapatan sama dengan pengeluaran.

Didalam keseimbangan pasar barang variabel – variabel yang digunakan terbagi menjadi dua jenis variabel yaitu variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel endogen merupakan variabel yang besarnya dipengaruhi oleh variabel lain misalnya C , S , I , dan T_x (proporsional). Sedangkan variabel eksogen adalah variabel yang nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain misalnya G , T_r , T_x (pajak lumpsum).

B. Menurunkan kurva dan grafik fungsi IS

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa pasar barang dikatakan seimbang apabila penawaran barang sama dengan permintaannya. Keseimbangan pada pasar barang ditunjukkan oleh suatu kurva yang disebut

Kurva IS. Kurva IS adalah suatu kurva yang menghubungkan titik-titik besarnya pendapatan nasional (Y) pada berbagai tingkat bunga (i) di mana pasar barang berada dalam keseimbangan.

Kurva IS adalah kurva yang menunjukkan keseimbangan di pasar barang.

Dengan demikian untuk menentukan kurva IS sama halnya dengan menentukan persamaan keseimbangan yang telah dibahas sebelumnya, yaitu dengan menyamakan antara pendapatan (Y) dengan pengeluaran dari berbagai sektor ekonomi. Namun demikian ada perbedaannya, yaitu pada pembahasan sebelumnya variabel investasi dianggap sebagai variabel eksogen/merupakan variabel konstan. Akan tetapi dalam menentukan persamaan kurva IS, variabel investasi diperlakukan sebagai variabel endogen. Dalam hal ini besarnya pengeluaran investasi dipengaruhi oleh tingkat bunga (i).

Atau secara fungsional dapat ditulis sebagai :

$$I = f(i)$$

$$\text{di mana } \frac{dI}{di} < 0$$

dan secara persamaan dapat ditulis :

$$I = I_0 - k i$$

di mana I_0 adalah besarnya pengeluaran investasi pada tingkat bunga sama dengan nol.

i adalah tingkat bunga umum

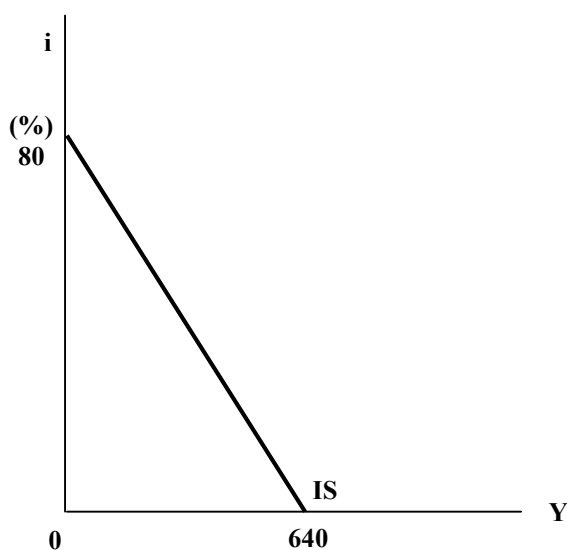
k adalah suatu bilangan.

Untuk memperjelas uraian di atas perhatikan contoh kasus di bawah ini. Misalnya kita ingin menentukan persamaan kurva IS pada perekonomian dua sektor. Pengeluaran konsumsi untuk perekonomian tersebut ditunjukkan oleh persamaan : $C = 100 + 0,75 Y$ dan pengeluaran investasi sektor perusahaan ditunjukkan oleh persamaan : $I = 60 - 200 i$.

Perekonomian dikatakan seimbang apabila pendapatan (Y) sama dengan pengeluaran (C + I). Dengan demikian keadaan tersebut dapat ditulis :

$$\begin{aligned}
 Y &= C+I \\
 &= 100+0,75Y+60-200i \\
 Y -0,75Y &= 160 - 200 i \\
 0,25 Y &= 160 - 200 i \\
 Y &= 640 - 800 i
 \end{aligned}$$

Persamaan $Y = 640 - 800 i$ adalah merupakan persamaan kurva IS, yaitu kurva yang menunjukkan keseimbangan di pasar barang. Kurva IS tersebut dapat digambarkan ke dalam sebuah grafik sebagai berikut



Gambar. Kurva IS

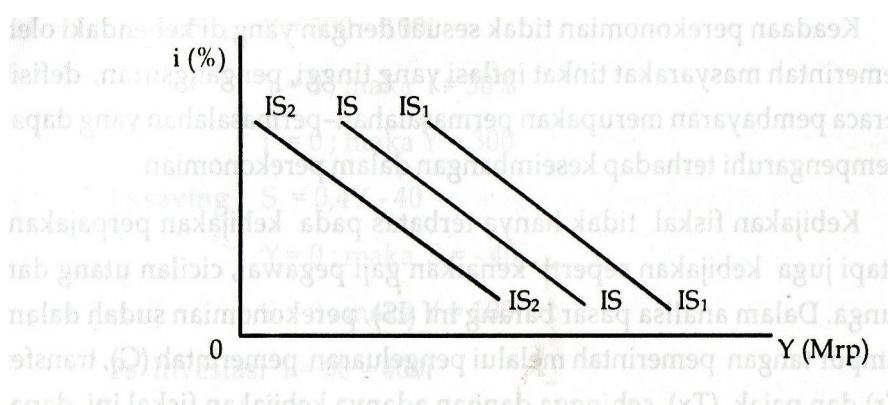
C. Kebijakan fiskal dan pergeseran kurva IS

Analisa pasar barang (IS) perekonomian sudah dalam campur tangan pemerintah melalui pengeluaran pemerintah (G), transfer (Tr), dan pajak (Tx) sehingga dengan adanya kebijakan fiskal dapat menggeser kondisi keseimbangan dalam pasar barang (Kurva IS)

Posisi kurva IS akan berubah apabila terjadi perubahan pada sektor riil (pasar barang), perubahan sektor riil dapat terjadi sebagai akibat dari aktifitas kebijakan

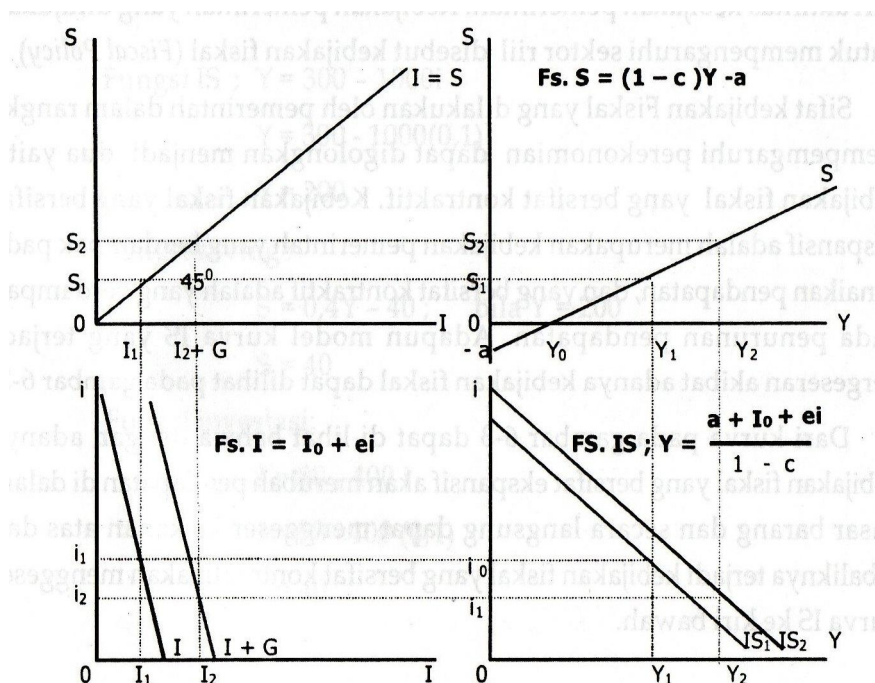
pemerintah. Kebijakan pemerintah ditujukan untuk mempengaruhi sektor riil disebut kebijakan fiskal.

Sifat kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mempengaruhi perekonomian digolongkan menjadi dua yaitu kebijakan fiskal yang bersifat kontraktif dan kebijakan fiskal yang bersifat ekspansif. Kebijakan fiskal yang bersifat kontraktif adalah berdampak pada penurunan pendapatan sedangkan kebijakan fiskal yang bersifat ekspansif adalah berdampak pada kenaikan pendapatan. Kebijakan fiskal yang bersifat kontraktif akan menggeser kurva barang ke kiri bawah sedangkan kebijakan fiskal yang bersifat ekspansif akan menggeser kurva barang ke kanan atas.



Gambar. Pergeseran kurva IS

Pengaruh kebijakan fiskal terhadap kurva IS, apabila di sektor pemerintah melakukan pengeluaran pemerintah yang terjadi sebesar G , mengakibatkan keseimbangan dalam pasar barang akan bergeser ke kanan atas dari I menjadi $I + G$



Gambar. Grafik fungsi IS dan kebijakan fiskal

D. Teori permintaan uang

Teori permintaan uang sebelum Keynes sering disebut dengan teori permintaan uang klasik. Teori permintaan uang ini dikatakan klasik karena landasan pemikiran mengenai perekonomian dalam teori tersebut menggunakan asumsi klasik, yaitu perekonomian selalu berada dalam keadaan seimbang.

Beberapa teori permintaan uang sebelum Keynes, seperti teori permintaan uang menurut Irving Fisher dengan bukunya yang berjudul "*Transaction Demand Theory of The Demand For Money*" memandang uang sebagai alat pertukaran. Menurut Fisher, apabila terjadi transaksi diantara penjual dan pembeli, maka pertukaran antara uang dengan barang/jasa, sehingga nilai dari uang yang ditukarkan pasti sama dengan nilai barang/jasa yang ditukarkan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$MV = PT$$

Dimana

M = jumlah uang yang beredar

V = kecepatan (*velocity*) perputaran uang

P = harga barang atau jasa

T = jumlah transaksi

Model matematis tersebut bukanlah merupakan suatu persamaan, identitas dan artinya pasti benar, karena sisi kiri dan sisi kanan tanda sama dengan selalu sama besar, $MV = PT$ merupakan suatu persamaan apabila kita memperhatikan masing – masing komponen. M (jumlah uang yang beredar) ditentukan oleh aktifitas moneter dan dapat dianggap sebagai variabel konstan (*eksogen*). Jumlah transaksi (P) tergantung dalam kuadran *full employment*.

Oleh karena itu, dalam jangka pendek nilai T tetap. Apabila P dan V bisa berubah untuk menjaga persamaan, maka $MV = PT$ tetaplah merupakan suatu identitas $MV = PT$ bukan lagi merupakan identitas sebab menurut Fisher, nilai V tidak berubah dalam jangka pendek sebab besarnya nilai V ditentukan oleh faktor institusi dan teknologi yang digunakan.

Persamaan $MV = PT$ dapat diubah dalam bentuk :

$$P = \frac{MV}{T}$$

Jadi, berdasarkan persamaan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat harga berkaitan erat dengan jumlah uang yang beredar, apabila uang yang beredar meningkat dua kali, maka tingkat harga juga akan naik dua kali lipat. Teori permintaan yang menurut Cambridge, kaum Cambridge berbeda pandangan dengan Fisher, karena menganggap uang adalah sebagai penyimpan kekayaan (*Store of Value*) dan bukan sebagai alat pertukaran. Kaum ekonomi Cambridge (Marshall dan Pigou) menganalisis faktor – faktor seseorang untuk memegang uang tunai yang menurutnya ditentukan oleh tingkat bunga, jumlah kekayaan yang dimiliki, harapan tingkat bunga dimasa yang akan datang dan tingkat harga. Cambridge mengatakan bahwa keinginan seseorang untuk memegang uang tunai secara nominal adalah proporsional terhadap pendapatan nominal seseorang atau secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M_d = ky$$

Dimana :

M_d = permintaan akan uang

k = persentase jumlah uang tunai yang dipegang terhadap pendapatan

y = pendapatan

Berdasarkan persamaan tersebut jika $Y = Y/P$, maka $M_d = K_p.Y$ atau dapat menjadi :

$$M_d / P = k.y$$

Pada teori permintaan uang menurut Keynes, permintaan akan uang (M_d) dalam analisis Keynes didasarkan atas tiga motif seseorang memegang uang, yaitu (a) motif transaksi, (b) motif berjaga – jaga, dan (c) motif spekulasi,.

a. Motif transaksi

Permintaan uang untuk transaksi adalah menjembatani periode permintaan dan pengeluaran seseorang melakukan pengeluaran setiap hari, sedangkan penerimaan tidak terjadi setiap hari. Artinya, bahwa peranan uang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan transaksi. Motif transaksi atau tujuan memegang uang untuk transaksi sangat tergantung dari jumlah pendapatan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$M_t = f(Y)$$

$$M_t = k_y Y$$

Dimana :

M_t = jumlah uang yang digunakan untuk motif transaksi

k = bilangan konstanta

Y = Pendapatan atau penghasilan

b. Motif berjaga – jaga

Setiap orang menghadapi ketidak pastian mengenai apa yang akan datang, ketidak pastian ini menimbulkan orang memegang uang ditujukan untuk motif berjaga – jaga.

Menurut Keynes, antisipasi terhadap pengeluaran yang direncanakan dan yang tidak direncanakan menyebutkan seseorang akan memegang uang lebih besar daripada untuk tujuan transaksi. Dalam motif berjaga – jaga sama halnya dengan motif transaksi yang besarnya sangat tergantung pada penghasilan (pendapatan) seseorang. Dalam model matematikanya dapat ditunjukkan dalam bentuk fungsi :

$$M_j = f(Y)$$

$$M_j = k_j Y$$

Dimana :

M_j = jumlah uang yang digunakan untuk motif berjaga – jaga

k = variabel konstanta

Y = penghasilan

Motif transaksi yang merupakan fungsi dari pendapatan, bila dihubungkan dengan motif berjaga – jaga dapat diberikan simbol M_1 , sehingga M_1 tersebut merupakan jumlah uang beredar yang digunakan untuk motif transaksi dan berjaga – jaga.

Secara matematis dapat ditunjukkan sebagai berikut :

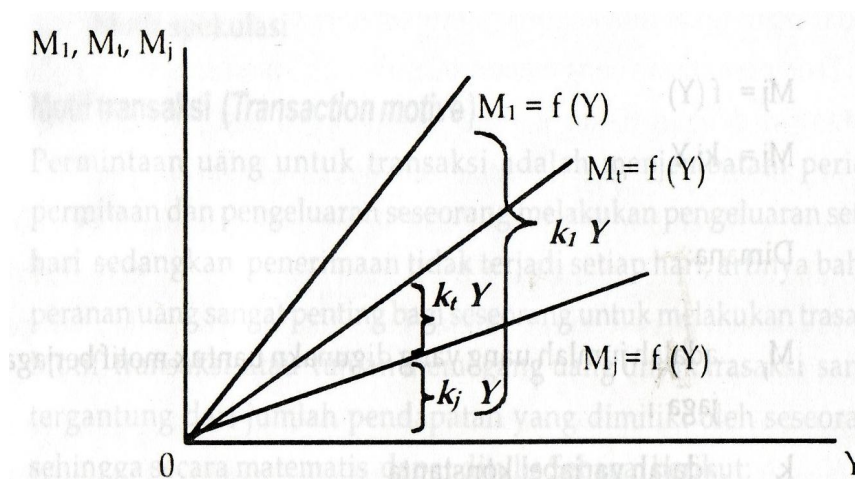
$$M_t = f(Y)$$

$$M_j = f(Y), \text{ maka}$$

$$M_t + M_j = M_1 \text{ atau}$$

$$k_1 Y = k_t Y + k_j Y$$

Dari model matematis tersebut kemudian dapat dibuat model kurva di bawah ini.



Gambar
Kurva M_t , M_j dan M_1

c. Motif spekulasi

Pembahasan sebelumnya menjelaskan bahwa kaum ekonom Cambridge mengatakan permintaan uang tunai juga tergantung dari tingkat bunga dan harapan mengenai harga – harga dimasa yang akan datang. Sebenarnya Keynes – lah yang mula – mula menyatakan secara eksplisit dalam model mengenai pengaruh tingkat bunga dan harapan mengenai harga yang akan datang, terhadap permintaan akan uang tunai. Ada dua asumsi Keynes mengenai alasan seseorang memegang kekayaan.

- Dalam bentuk uang tunai diatas uang yang diperlukan untuk tujuan transaksi dan berjaga, atau
- Dalam bentuk surat berharga seperti saham, obligasi.

Umumnya motif spekulatif ini dilakukan oleh seseorang untuk perdagangan saham sehingga motif ini sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Didalam permintaan akan uang untuk motif ini berbeda halnya dengan motif yang lain, karena motif spekulasi tergantung dari tingkat bunga sehingga digunakan simbol M . Secara matematis dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$M_2 = f(i)$$

$$M_2 = M_2 + k_2 i$$

Dimana :

M_2 = jumlah uang beredar

M_2^0 = jumlah uang beredar pada tingkat bunga sama dengan nol

k = variabel konstanta

i = tingkat bunga

Hubungan antara tingkat bunga dengan M_2 (motif spekulasi) menunjukkan hubungan yang negatif, sehingga didalam kurvanya slop (lereng kurva) juga menunjukkan arah yang negatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kurva dibawah ini.

Permintaan uang (M_d) pada pasar uang merupakan penjumlahan dari permintaan uang untuk transaksi, berjaga – jaga dan spekulasi. Dengan demikian permintaan uang dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$M_d = M_1 + M_2$$

$$M_d = M_1 + M_2$$

$$\text{Karena } M_d = k_1Y + M_2^0 + k_2i$$

Dalam model tersebut bila digambarkan kurvanya kedalam kurva permintaan uang tunai (M_d), kurva M_1 menunjukkan slop yang tegak lurus, karena kurva M_1 tidak berhubungan dengan tingkat bunga. Sebaliknya, kurva M_2 berhubungan dengan tingkat bunga memiliki slop yang negatif.

Teori Permintaan Uang Setelah Keynes (Post Keynes)

Teori permintaan uang sebagaimana dikemukakan oleh Keynes dianggap tidak memuaskan sehingga ada beberapa ekonom yang menyempurnakan teori permintaan uang. Boumol dalam teorinya *inventory approach* menyempurnakan teori permintaan uang untuk tujuan transaksi, Tobin dengan portofolio analysis menyempurnakan teori permintaan transaksi.

a. Teori Permintaan Uang Menurut Boumol

Boumol menyatakan bahwa adanya lembaga keuangan yang memberikan bunga yang menyebabkan orang yang memegang uang tunai akan menderita kerugian yang disebut *opportunity costs*. Semakin tinggi tingkat bunga yang terjadi di masyarakat, semakin besar pula biaya yang ditanggung seseorang yang memegang uang tunai. Apabila seseorang memegang seluruh pendapatannya dalam bentuk tunai maka dia tidak akan memperoleh penghasilan bunga, sedangkan apabila dia memasukkan seluruh pendapatannya ke dalam bank, maka dia akan memperoleh pendapatan dari bunga. Jadi, seseorang yang menetapkan melakukan transaksi ke bank sebanyak n kali rata – rata memegang uang tunau sebesar $(n - 2)/Y/2$, dan apabila tingkat bunga sebesar i maka pendapatan (R) dari bunga adalah sebesar :

$$R = \frac{(n - 1) I Y}{2n}$$

$$R = \frac{iY}{2n^2}$$

b. Teori Permintaan Uang Menurut Tobin

Tobin menjelaskan mengenai motivasi seseorang memegang uang tunai untuk tujuan spekulasi menggunakan pendekatan portofolio. Menurut Tobin pada kenyataannya seseorang menghadapi ketidak pastian. Dalam memegang sebuah surat berharga, seseorang mempunyai Spektrum dari keuntungan tersebut yang diukur dengan suatu frekuensi distribusi (fg). Seseorang yang memegang surat berharga mengharap akan memperoleh pendapatan (e).

$$e = j + g$$

Dimana:

i = tingkat bunga

g = keuntungan modal

Jadi seseorang yang memiliki sejumlah surat berharga (B), mengharapkan akan memperoleh pendapatan total (R_T) sebesar :

$$R_T = B \times e = B (1 + g)$$

Bila dilihat dari resiko memegang saham

$$T = B \times sg \quad \text{dan} \quad B = T/sg$$

Dimana :

T = resiko total

sg = besarnya resiko yang dihadapi

B = jumlah surat berharga

Bila model diatas digabungkan menjadi satu (kedalam persamaan R_T), maka akan didapatkan model matematis kendala anggaran (*budget constraint*).

$$R_T = \frac{T (1 + g)}{sg}$$

$$\frac{R_T}{T} = \frac{(1 + g)}{sg}$$

E. Menentukan keseimbangan pasar uang

Dalam pembahasan mengenai analisa keseimbangan pasar uang tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan mengenai permintaan (M_d) dan penawaran akan uang (M_s). Pasar uang akan berada dalam keseimbangan apabila penawaran akan uang (M_s) sama dengan permintaan akan uang (M_d). Di dalam analisa Keynes dijelaskan bahwa permintaan akan uang (M_d) oleh masyarakat karena dipengaruhi oleh 3 tujuan (motif), yaitu motif transaksi, motif berjaga – jaga dan motif spekulasi. Dari ketiga morif tersebut akan digambarkan model keseimbangan pasar uang (analisa LM) sehingga akan terbentuk fungsi LM yang

menggambarkan hubungan antara tingkat pendapatan nasional pada berbagai kemungkinan tingkat bunga yang memenuhi syarat keseimbangan (*equilibrium*) dalam pasar uang.

Didalam menentukan fungsi LM, terlebih dahulu harus diasumsikan bahwa jumlah uang beredar dalam perekonomian diasumsikan sebagai variabel eksogen.

$$M_s = M_d = M$$

Kemudian permintaan akan uang terdiri dari motif transaksi, berjaga – jaga dan spekulasi dibuat model sebagai berikut : (lihat teori permintaan uang Keynes).

M_t = motif transaksi

M_j = motif berjaga – jaga

M_t & M_j tergantung dari pendapatan atau dalam matematis ditulis :

$$M_t = f(Y) \longrightarrow = M_t = k_t Y$$

$$M_j = f(Y) \longrightarrow = M_j = k_j Y$$

$$M_t + M_j = M_1, \text{ karena } M_1 = f(Y), \text{ maka fungsi } M_1 = k_1 Y$$

$$\text{Jadi : } M_t + M_j = M, \text{ atau } K_t Y + k_j Y = k_1 Y$$

$$M = M_d = M$$

$$M = M_1 + M_2$$

$$M = k_1 Y + M_2 o + k_2 i$$

$$k_1 Y = M - M_2 o + k_2 i$$

$$LM_T ; Y = \frac{M - M_2 o - k_2 i}{K_1}$$

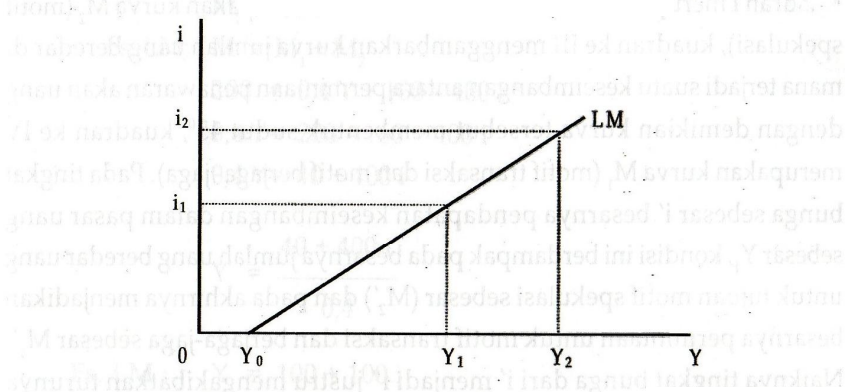
F. Menurunkan kurva dan grafik fungsi LM

Kurva LM adalah kurva yang menggambarkan keseimbangan di pasar uang. Kurva LM merupakan suatu kurva yang menghubungkan titik – titik besarnya pendapatan nasional (Y) pada berbagai tingkat bunga (i). Hubungan antara tingkat

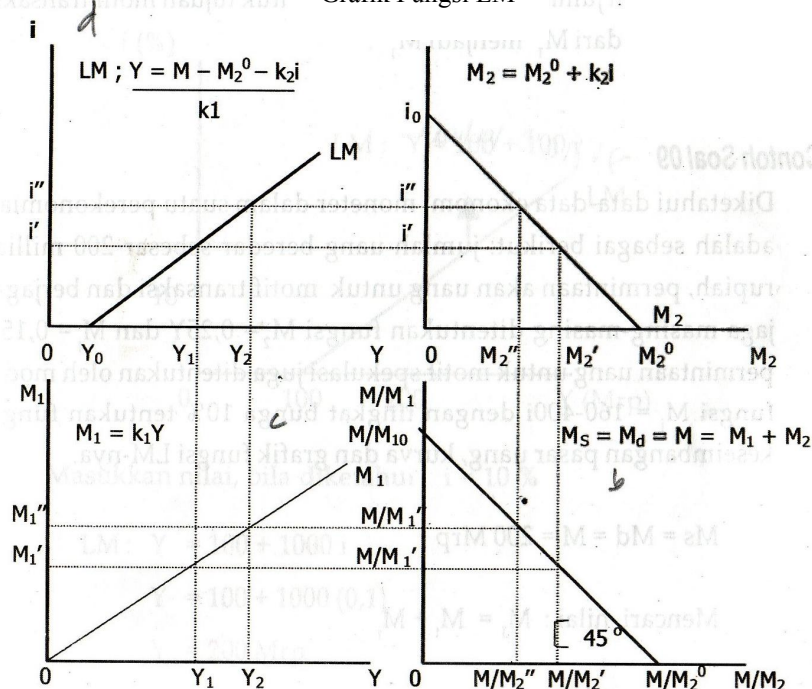
bunga dengan pendapatan di dalam pasar uang mempunyai hubungan yang positif, dengan demikian lereng kurva (slope) dalam kurva LM adalah positif.

Didalam kurva LM dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat bunga mengakibatkan bertambahnya pendapatannya keseimbangan dalam pasar uang, dimana tingkat bunga berubah dari i' , naik menjadi i'' mengakibatkan berubahnya pendapatan dari Y_1 menjadi Y_2 . Keseimbangan didalam pasar uang, selain dijelaskan melalui kurva LM, dapat pula di lihat dengan menggunakan grafik fungsi LM.

Gambar
Kurva Keseimbangan Pasar Uang



Gambar
Grafik Fungsi LM



Didalam gambar grafik fungsi LM terdapat 4 kurva (4 kuadran). Kuadran I merupakan kurva LM, kuadran ke II merupakan kurva M_2 (motif spekulasi), kuadran ke III menggambarkan kurva jumlah uang beredar di mana terjadi suatu keseimbangan antara permintaan penawaran akan uang. Dengan demikian kurva tersebut membentuk sudut 45° , kuadran ke IV merupakan kurva M_1 (motif transaksi dan motif berjaga – jaga). Pada tingkat bunga sebesar i' besarnya pendapatan keseimbangan dalam pasar uang sebesar Y_1 . Kondisi ini berdampak pada besarnya jumlah uang yang beredar untuk tujuan motif spekulasi sebesar (M_2') dan pada akhirnya menjadikan besarnya permintaan untuk motif transaksi dan berjaga – jaga sebesar M_1' . Naiknya tingkat bunga dari i' menjadi i'' justru mengakibatkan turunnya jumlah uang yang beredar untuk tujuan spekulasi yaitu dari M_2' menjadi M_2'' dan menaikkan jumlah permintaan uang untuk tujuan motif transaksi dan berjaga – jaga dari M_1' menjadi M_1'' .

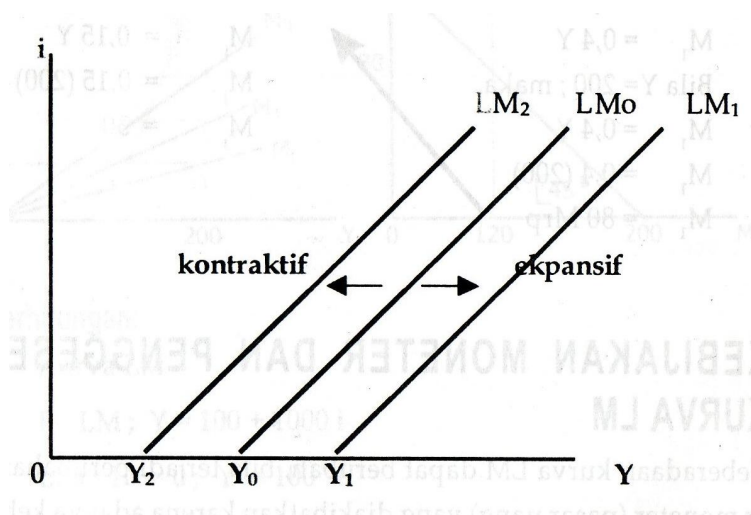
G. Kebijakan moneter dan pergeseran kurva LM

Keberadaan kurva LM dapat berubah, bila terjadi perubahan pada sektir moneter (pasar uang) yang diakibatkan karena adanya kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk mempengaruhi kondisi moneter disebut kebijakan moneter (*Monetary Policy*). Variabel ekonomi yang digunakan untuk mempengaruhi kondisi moneter adalah melalui jumlah uang beredar dan tingkat bunga.

Kebijakan moneter murni adalah kebijakan moneter yang tidak disertai dengan berubahnya pengeluaran pemerintah (G), pemungutan pajak (Tx) dan pembayaran transfer (Tr).

Seperti halnya kebijakan fiskal (sektor riil), kebijakan moneter memiliki dua sifat kebijakan, yaitu kebijakan yang bersifat ekspresif dan kontraktif. Kebijakan yang bersifat ekspansif memiliki dampak pada peningkatan pendapatan dan sebaliknya kebijakan moneter yang bersifat kontraktif berdampak pada penurunan pendapatan. Pergeseran kurva LM, akibat adanya kebijakan moneter dapat dilihat pada kurva dibawah ini.

Gambar
Kurva LM dengan adanya kebijakan moneter



Kebijakan moneter yang bersifat ekspansif akan menggeser kurva LM dari LM_0 ke LM_1 ke samping kanan. Sebaliknya, kebijakan moneter yang kontraktif akan menggeser kurva LM dari LM_0 ke LM_2 (bergeser ke samping kiri).

Ada beberapa instrumen (alat) yang sering digunakan pemerintah dalam melakukan kebijakan moneter, antara lain :

- 1) *Open Market Operation* adalah kebijakan pemerintah untuk mempengaruhi kondisi jumlah uang yang beredar dengan memperjual belikan surat berharga pemerintah (SBI/SBPU).
- 2) *Reserver Requicement*, adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penentuan cadangan minimum bagi bank umum (komersial) oleh Bank Sentral (BI).
- 3) *Rediscount Policy*, adalah kebijakan pemerintah untuk mempengaruhi kondisi moneter melalui perubahan tingkat bunga.
- 4) *Selective Credit Control*, adalah kebijakan pemerintah dibidang moneter dengan cara memberi himbauan kepada sektor perbankan dalam hal penyaluran dana kemasyarakatan (kredit).

H. Menentukan pendapatan dan tingkat bunga keseimbangan umum

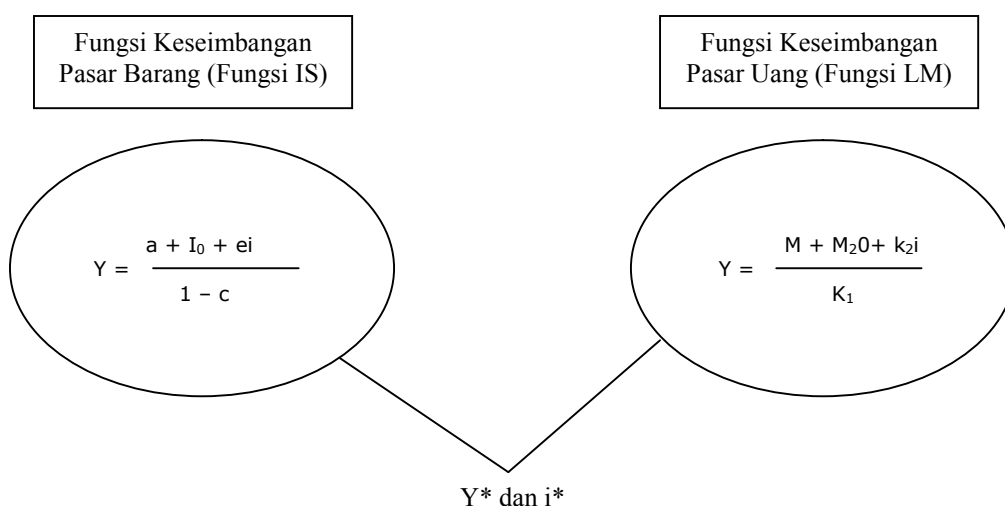
Pada analisa keseimbangan pasar barang dapat diperoleh nilai keseimbangan semu atau fungsi keseimbangan dalam pasar barang yaitu :

$$IS ; Y = \frac{a + I_0 + e_i}{1 - c}$$

Pada analisa keseimbangan pasar uang dapat diperoleh keseimbangan pasar uang sebagai berikut :

$$LM ; Y = \frac{M - M_20 - k_2i}{K_1}$$

Untuk mendapatkan pendapatan keseimbangan (Y^*) dan tingkat bunga keseimbangan (i^*) yang berlaku dalam kedua pasar, maka kedua fungsi di atas disatukan dalam satu model berikut ini :



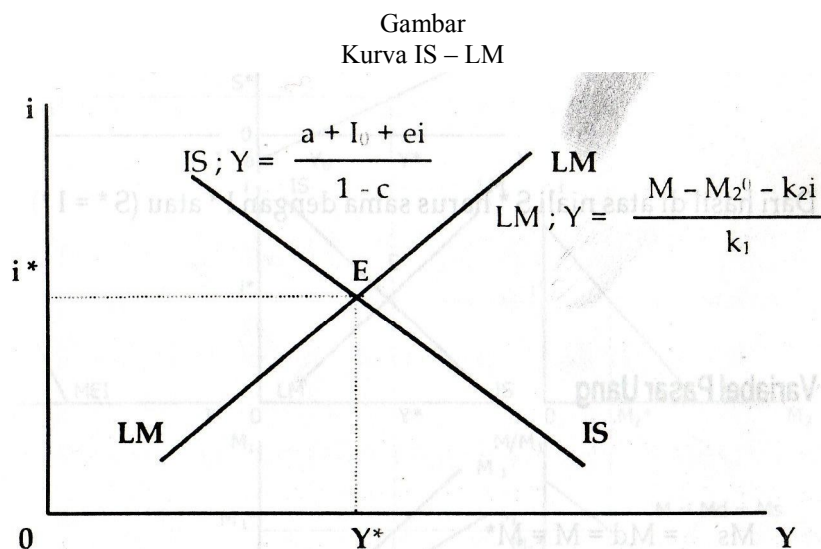
Kedua fungsi diatas bila dihubungkan akan mendapatkan nilai :

Y^* (Pendapatan keseimbangan umum), dan

i^* (Tingkat bunga keseimbangan umum)

I. Menurunkan kurva dan grafik fungsi IS-LM

Setelah pendapatan keseimbangan (Y^*) dan tingkat bunga keseimbangan (i^*) ditemukan, maka kurva IS – LM dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari kurva IS – LM di atas, dapat dikatakan bahwa keseimbangan dalam pasar barang dan pasar uang terjadi pada tingkat pendapatan sebesar Y^* dan tingkat bunga sebesar i^* yaitu pada titik E yang menunjukkan titik keseimbangan umum yang terjadi dalam pasar barang dan pasar uang (*general equilibrium*).

J. Kebijakan pemerintah dan pergeseran kurva IS – LM

Untuk menjaga kestabilan perekonomian diperlukan suatu kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mengendalikan perekonomian, baik melalui kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Kebijakan fiskal yang sering disebut dengan “politik fiskal” atau *fiscal policy*, dapat diartikan sebagai tindakan yang diambil oleh pemerintah dalam bidang anggaran belanja negara dengan maksud untuk mempengaruhi jalannya perekonomian.

Variabel ekonomi yang biasanya dipengaruhi melalui kebijakan fiskal ini adalah :

- Pengeluaran Pemerintah (G)
- Pajak (T_x)
- Pembayaran transfer (Tr)

Kebijakan moneter (*monetary policy*) adalah merupakan kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk mempengaruhi kondisi moneter. Variabel ekonomi yang biasanya dipengaruhi melalui kebijakan moneter ini adalah

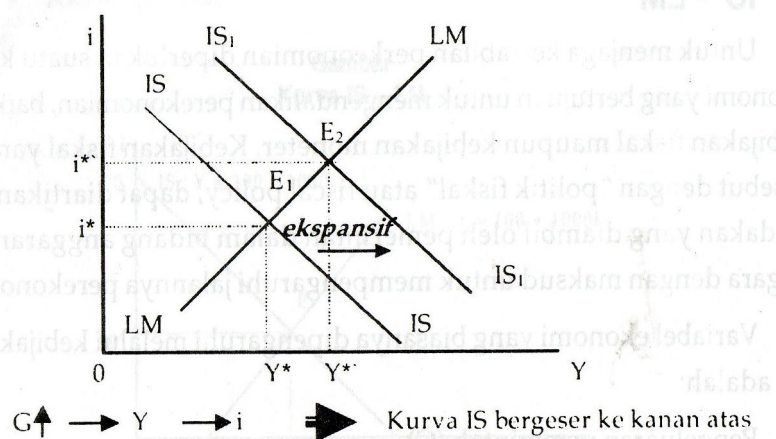
- 1) Jumlah uang beredar (JUB)
- 2) Tingkat bunga (i)
- 3) Permintaan uang (M_d)

Baik kebijakan fiskal maupun moneter, keduanya dapat berpengaruh terhadap pergeseran kurva IS – LM.

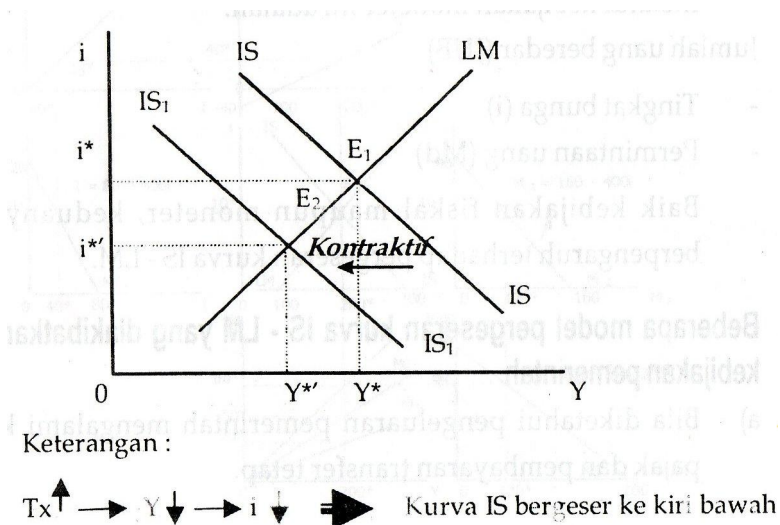
Beberapa Model Pergeseran Kurva IS – LM Yang Diakibatkan Adanya Kebijakan Pemerintah

- a) Bila diketahui pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan pajak dan pembayaran transfer tetap.

Gambar
Pergeseran Kurva IS – LM (Kasus I)

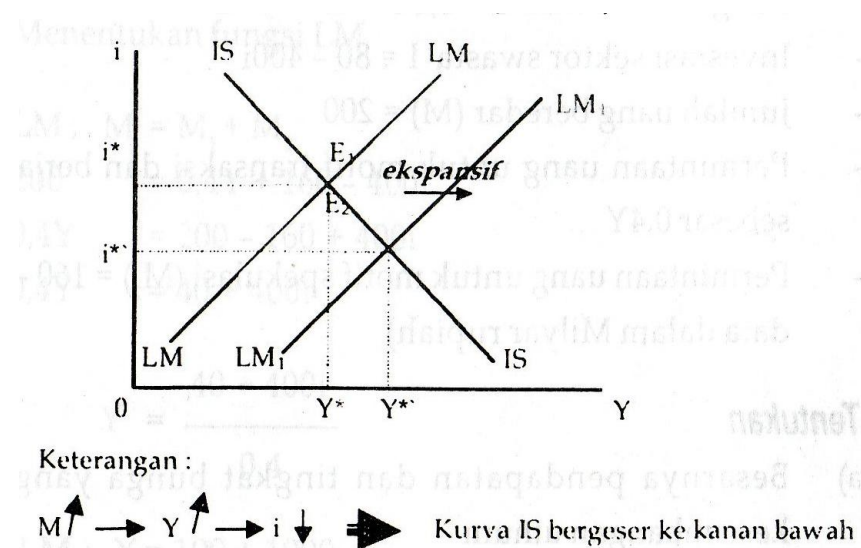


- b) Pengeluaran pemerintah dan pembayaran transfer tetap tidak berubah,
- Pajak mengalami kenaikan



Gambar. Pergeseran kurva IS-LM

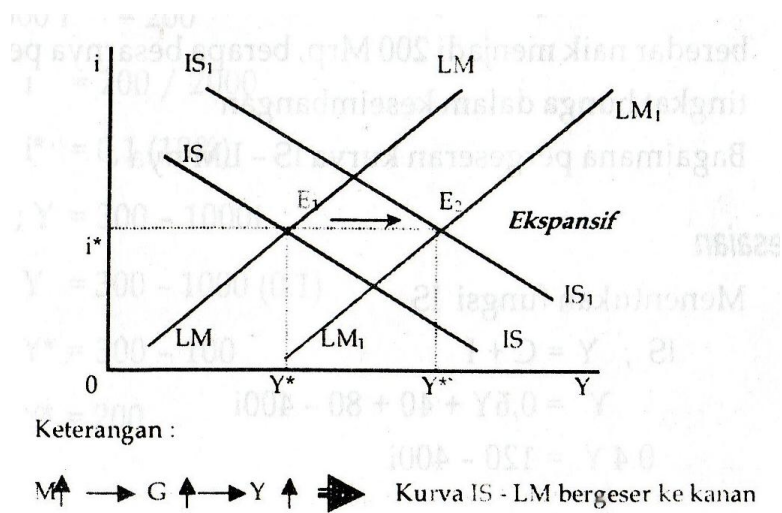
- c) Jumlah uang beredar mengalami kenaikan.
- G ; Tr ; T_x dan tingkat bunga tetap



Gambar. Pergeseran kurva IS-LM

d) Jumlah uang beredar mengalami kenaikan.

- Pengeluaran pemerintah bertambah
- Pembayaran transfer dan pajak tetap



Gambar. Pergeseran kurva IS-LM

Latihan soal

1. Suatu perekonomian mempunyai beberapa bentuk fungsi terhadap variabel pengeluaran :

Fungsi konsumsi $C = 0,6Y + 40$ Mrp

Fungsi Investasi $I = 80 - 400i$

Dari data-data tersebut tentukan fungsi keseimbangan pasar barang, kurva IS, dan grafik fungsi IS dengan tingkat bunga yang berlaku 10%

2. Suatu perekonomian mempunyai beberapa bentuk fungsi terhadap variabel pengeluaran :

Fungsi konsumsi $C = 0,6Y + 40$ Mrp

Fungsi Investasi $I = 80 - 400i$

Tingkat suku bunga yang berlaku 10%

Diminta : a. fungsi keseimbangan IS

- b. bila diketahui dalam perekonomian terdapat campur tangan pemerintah dengan $G = 40$ Mrp maka tentukan fungsi keseimbangan yang baru serta gambarkan pergeseran kurva IS nya

3. Diketahui data-data ekonomi moneter dalam suatu perekonomian adalah sebagai berikut : jumlah uang yang beredar sebesar 200 miliar rupiah, permintaan akan uang untuk motif transaksi dan berjaga-jaga masing-masing ditentukan fungsi $M_2 = 0,25Y$ dan $M_1 = 0,15Y$, permintaan uang untuk motif spekulasi juga ditentukan oleh model fungsi $M_j = 160 - 400i$ dengan tingkat bunga 10%. Maka tentukan fungsi keseimbangan pasar, kurva dan grafik fungsi LM nya

4. Bila diketahui data-data perekonomian suatu negara adalah sebagai berikut :

- Fungsi konsumsi $C = 0,6Y + 40$
- Investasi sektor swasta $I = 80 - 400i$
- Jumlah uang beredar (M) = 200
- Permintaan uang untuk motif transaksi dan berjaga-jaga sebesar $0,4Y$
- Permintaan uang untuk motif spekulasi = $160 - 400i$

Diminta :

- a. Besarnya pendapatan dan tingkat bunga yang memenuhi keseimbangan umum
- b. Kurva IS-LM
- c. Bila diketahui pemerintah melakukan kebijakan dengan pengeluaran pemerintah (G) sebesar 20 Mrp, berapa pendapatan dan tingkat bunga keseimbangan yang baru
- d. Bagaimana pergeseran kurva IS – LM

BAB VI

PERMINTAAN AGREGAT DAN PENAWARAN AGREGAT

Standar Kompetensi : Memahami metode-metode analisis, baik kuantitatif maupun kualitatif yang dapat dipergunakan untuk melakukan analisis ekonomi makro Indonesia, atau global.

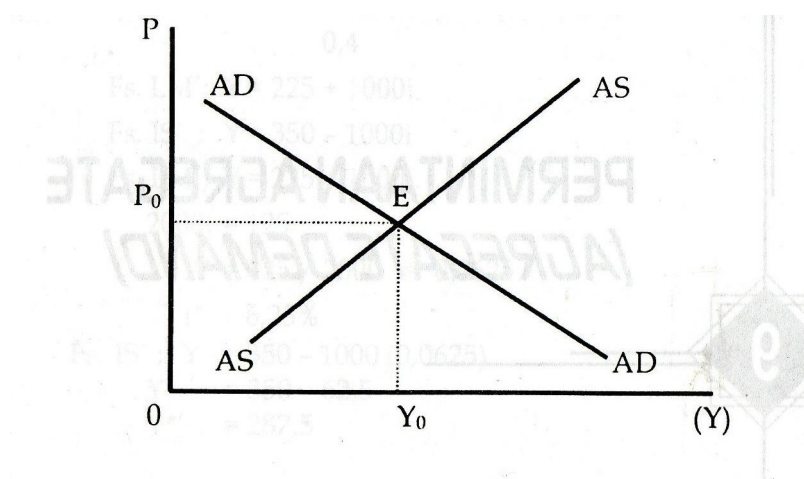
Kompetensi : Memahami dan mampu menjelaskan permintaan dan penawaran agregat

Materi/Pengalaman Belajar :

A. Konsep dasar permintaan dan penawaran agregat

Permintaan agregat adalah seluruh permintaan terhadap barang dan jasa yang terjadi dalam suatu perekonomian, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dalam permintaan agregat akan dibahas bagaimana perubahan harga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional. Terbentuknya kurva permintaan agregat diperoleh dengan menurunkannya dari kurva keseimbangan pasar barang dan kurva keseimbangan pasar uang. Kurva AD (aggregate demand) dapat bergeser ke kanan atau ke kiri apabila terjadi perubahan pada variable-variable pembentuk kurva IS dan Kurva LM.

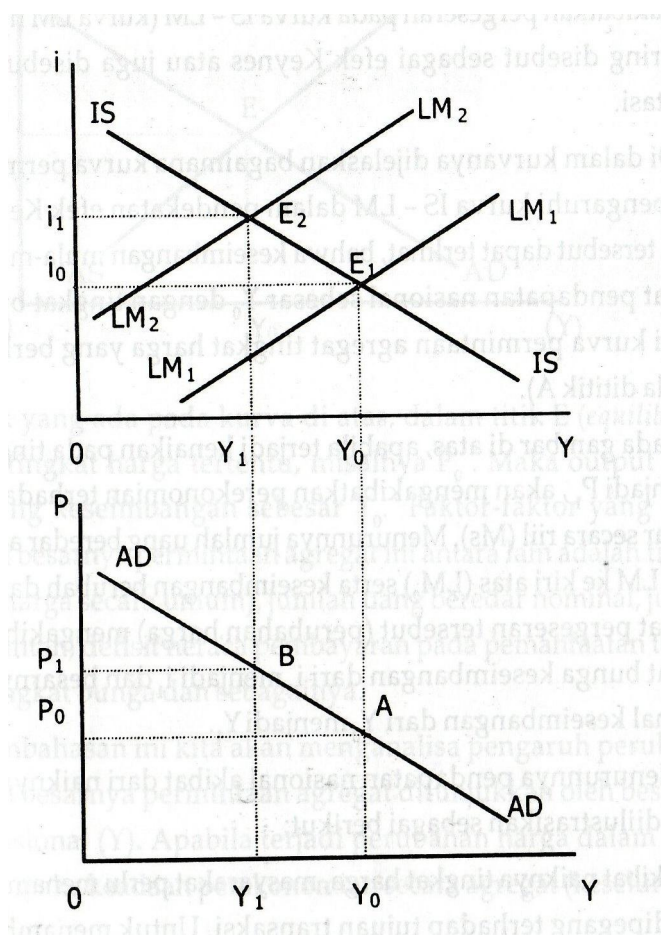
Penawaran agregat menunjukkan kemampuan masyarakat suatu negara menawarkan produk/jasa secara agregat. Kurva penawaran agregat dibentuk dengan menghubungkan antara fungsi produksi, fungsi permintaan dan penawaran faktor produksi (tenaga kerja, modal, tanah). Dalam jangka pendek, tanah dan modal dianggap tetap sehingga output tergantung pada jumlah input tenaga kerja.



Gambar. Kurva Permintaan dan Penawaran Agregat

Dalam menganalisis permintaan agregat, dua ekonom terkenal yaitu Keynes dan Pigou mempunyai pendapat yang berbeda. Menurut Keynes, apabila terjadi perubahan harga, maka jumlah yang beredar riil (M_s/P) akan berubah, akibatnya terjadi perubahan pada tingkat bunga (i). Selanjutnya perubahan tingkat bunga tersebut akan mempengaruhi investasi (I) yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan nasional.

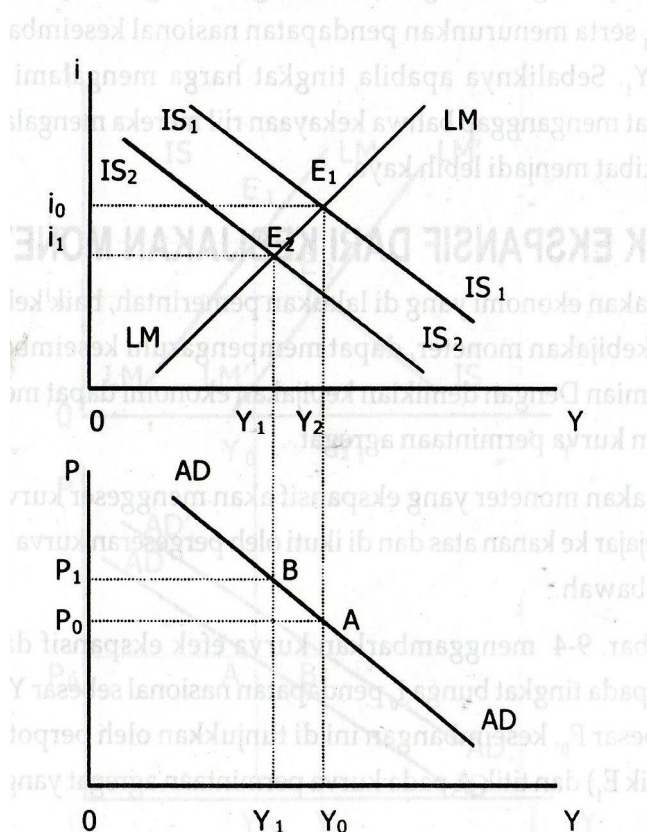
Pendapat yang lain dikemukakan oleh Pigou. Menurutnya, apabila terjadi perubahan harga dalam perekonomian, masyarakat akan merasa saldo kas riil (*real cash balance*) mereka berubah, yang selanjutnya akan mempengaruhi konsumsi masyarakat tersebut. Perubahan konsumsi akan mengakibatkan perubahan pada pendapatan nasional. Jadi pada intinya, perbedaan pendapat kedua ekonomi tersebut terletak pada perubahan variable-variabel ekonomi akibat adanya perubahan harga. Keynes menitikberatkan pada perubahan tingkat bunga, sedangkan Pigou menitikberatkan perubahan konsumsi ketika terjadi perubahan harga. Dari kedua pendapat di atas, yaitu Keynes dan Pigou, dapat diturunkan kurva permintaan agregatnya. Keynes menjelaskan bahwa perubahan harga dapat mempengaruhi jumlah uang beredar secara riil.



Gambar. Kurva permintaan agregat dan efek Keynes

Keseimbangan awal pada tingkat pendapatan nasional (Y_0), tingkat harga P dan tingkat bunga i_0 . Keseimbangan terjadi pada titik A pada kurva permintaan agregat. Misalnya terjadi kenaikan harga (P_1) menyebabkan jumlah uang beredar riil menurun. Hal ini ditandai dengan pergeseran kurva LM ke kiri (LM_1), sehingga mengakibatkan tingkat bunga naik menjadi i_1 dan pendapatan nasional turun menjadi Y_1 . Keseimbangan yang baru ini terdapat di titik B. Jika titik A dan titik B digabungkan pada satu garis, maka akan diperoleh kurva permintaan agregat (AD).

Pigou menjelaskan bahwa tingkat harga dapat mempengaruhi saldo kas riil (*real cash balance*).



Gambar. Kurva permintaan agregat dan efek Pigou

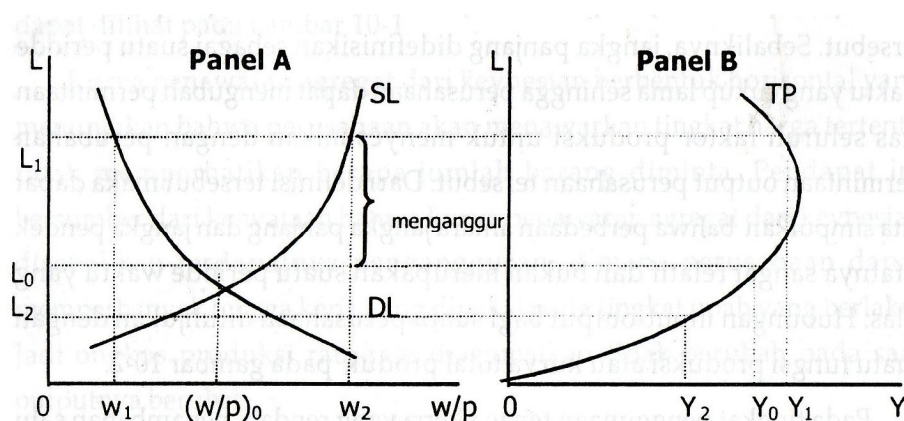
Mula-mula keseimbangan terjadi pada tingkat pendapatan nasional Y_0 , tingkat harga P_0 dan tingkat bunga i_0 . Keseimbangan ini tercermin pada titik. Ketika terjadi kenaikan harga menjadi P_1 sehingga menyebabkan saldo kas riil turun dan mereka akan mengurangi konsumsi. Berkurangnya konsumsi ditandai dengan pergeseran IS ke kiri menjadi IS_1 . Selanjutnya pendapatan nasional turun menjadi Y_1 . Keseimbangan yang baru terletak pada titik D. Jika kita menghubungkan titik C dan titik D, maka akan diperoleh kurva permintaan agregat menurut Pigou.

B. Penawaran tenaga kerja untuk suatu perusahaan

Reaksi suatu perusahaan atas perubahan permintaan antara lain tergantung pada jangka waktu, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek didefinisikan sebagai suatu periode waktu yang pendek sehingga perusahaan tidak dapat mengubah penggunaan paling sedikit satu input apabila terjadi perubahan permintaan atau output perusahaan tersebut. Sebaliknya, jangka

panjang didefinisikan sebagai suatu periode waktu yang cukup lama sehingga perusahaan dapat mengubah permintaan atas seluruh faktor produksi untuk menyesuaikan dengan perubahan permintaan output perusahaan tersebut. Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara jangka panjang dan jangka pendek sifatnya sangat relatif dan bukan merupakan suatu periode waktu yang jelas.

Pada tingkat penggunaan tenaga kerja yang rendah, penambahan satu unit tenaga kerja akan meningkatkan output dalam proporsi yang lebih besar dari pada kenaikan jumlah tenaga kerja sampai pada penggunaan tenaga kerja sebesar L_0 unit. Selain itu, penambahan tenaga kerja akan menyebabkan kenaikan output dalam jumlah yang semakin kecil, yaitu apa yang dikenal sebagai *Diminishing Return*. Yang ditunjukkan pada penggunaan tenaga kerja sampai sejumlah L_0 L_1 unit. *Diminishing Return* terjadi karena adanya tambahan satu unit input variabel pada input lainnya yang sifatnya konstan (tetap). Pada tingkat penggunaan tenaga kerja lebih besar dari L_0 , penambahan input tenaga kerja akan menyebabkan turunnya produksi total. Oleh karena itu, seorang produsen yang rasional tidak akan menggunakan tenaga kerja lebih banyak dari pada OL_1 . Pada tingkat penggunaan tenaga kerja sebanyak OL_0 unit, produksi marjinal menurun dan pada penggunaan tenaga kerja sebesar L_1 , produksi marjinal sebesar 0. Jika penambahan tenaga kerja melebihi L_1 , menyebabkan produksi marjinal negatif.



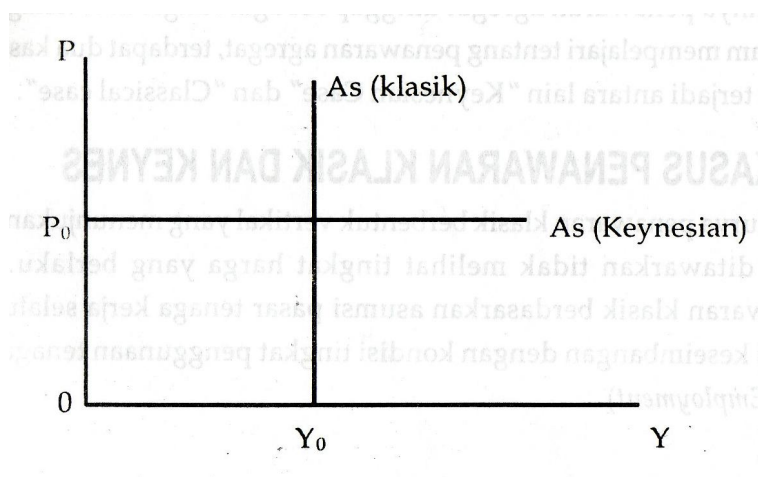
Gambar. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Suatu Perusahaan

C. Penawaran agregat menurut kaum klasik dan keynes

Dalam teori ekonomi, kurva penawaran agregat dapat dibedakan atas dua yaitu kurva penawaran agregat Klasik dan kurva penawaran agregat Keynes.

Perbedaan esensial asumsi kurva penawaran agregat klasik dan Keynes adalah bahwa dalam penawaran klasik kepercayaan mereka terhadap pasar tenaga kerja bekerja secara lancar (*smoothly*) selalu menjaga keseimbangan penuh, sehingga yang berubah hanyalah tingkat upah saja. Sedangkan kurva penawaran agregat Keynesian berdasarkan asumsi tingkat upah tidak berubah banyak, karena terdapat sebagian pengangguran.

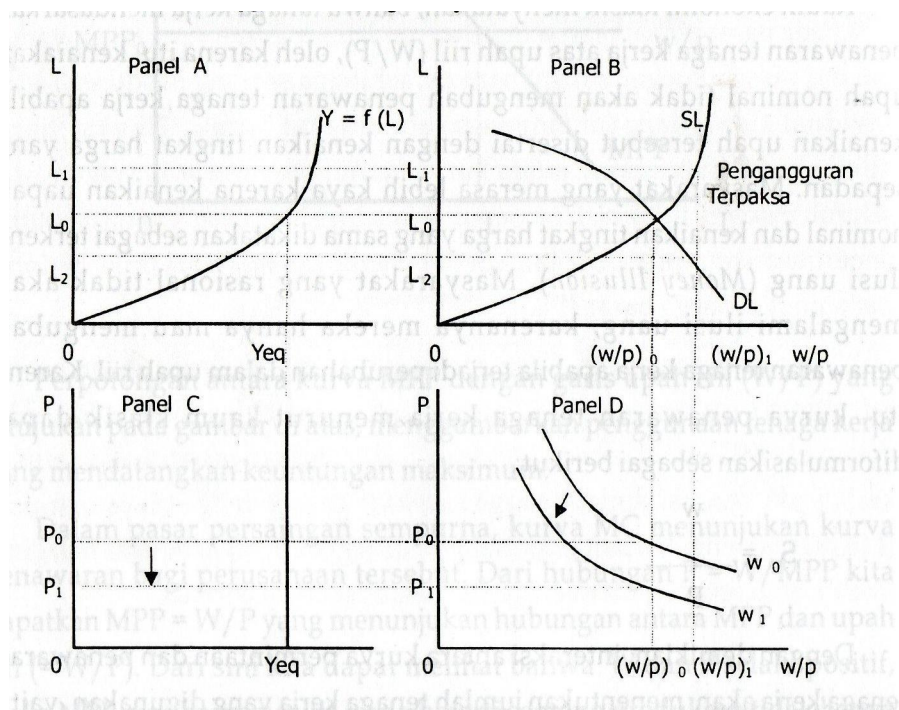
Kurva penawaran agregat dari keynesian berbentuk horisontal yang menunjukkan bahwa perusahaan akan menawarkan tingkat harga tertentu tidak memperhatikan berapa jumlah barang diminta. Pendapat ini bersumber dari kenyataan bahwa kurva penawaran agregat dari Keynesian disebabkan terdapatnya pengangguran, dimana perusahaan dapat memperbanyak tenaga kerja yang dipakai pada tingkat upah yang berlaku. Jadi, biaya produksi rata – rata diasumsikan tidak berubah pada saat outputnya berubah.



Gambar. Penawaran agregat

a. Kurva Penawaran Agregat Klasik

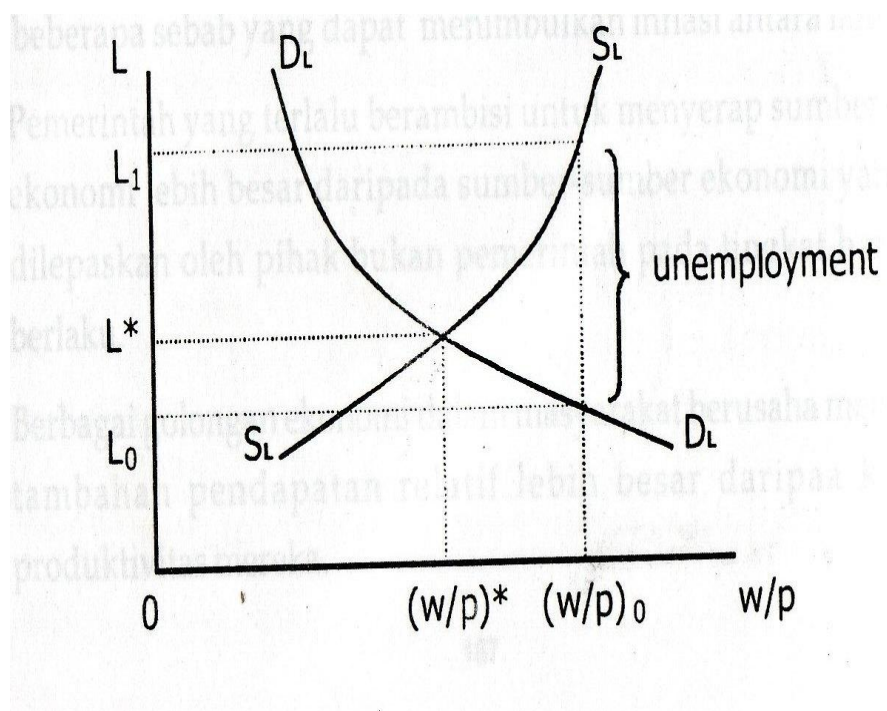
Kaum Klasik mengemukakan bahwa penawaran agregat berdasar pada upah riil (W/P). Kenaikan upah nominal tidak akan mengubah penawaran agregat apabila kenaikan upah tersebut disertai dengan kenaikan harga barang-barang yang sama besarnya dengan kenaikan upah nominal. Kurva penawaran agregat menurut kaum Klasik adalah sebagai berikut:



Gambar. Penawaran agregat klasik

b. Kurva Penawaran Agregat Keynes

Menurut Keynes, upah bersifat tegar. Hal ini dimungkinkan karena adanya institusi seperti serikat pekerja dan adanya aturan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah bersama serikat pekerja. Penurunan kurva agregat Keynes dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar. Penawaran agregat keynes

Latihan soal

1. Di dalam menganalisa tentang perubahan harga terhadap kondisi perekonomian digunakan pendekatan keynes dan pendekatan pigou. Jelaskan kedua pendekatan tersebut dan gambarkan kurvanya!
2. Kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah baik kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter dapat mempengaruhi keseimbangan dalam perekonomian dan keberadaan kurva agregat. Jelaskan efek dari kedua kebijakan tersebut terhadap keberadaan kurva agregat dan gambarkan kurvanya!
3. Jelaskan mengapa kurva penawaran agregat dari klasik berbentuk vertikal sedangkan kurva penawaran agregat keynes berbentuk horizontal?

BAB VII

INFLASI

Standar Kompetensi : Memahami metode-metode analisis, baik kuantitatif maupun kualitatif yang dapat dipergunakan untuk melakukan analisis ekonomi makro Indonesia, atau global.

Kompetensi : Memahami dan mampu menjelaskan inflasi

Materi/Pengalaman Belajar :

A. Konsep dasar inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikkan harga satu atau dua barang tidak bisa disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga barang itu mengakibatkan harga barang lain menjadi ikut naik. Misalnya kenaikan harga telur, sedang barang lain konstan tidak dapat disebut inflasi. Tetapi kenaikan harga minyak, atau listrik dapat mengakibatkan harga-harga barang lain menjadi naik. Kenaikan harga minyak dan listrik ini dapat dimasukkan sebagai pemicu inflasi. Di dalam indikator ekonomi sering dituliskan angka inflasi. Misal angka inflasi 10 persen. Ini menunjukkan kenaikan harga barang-barang secara umum adalah 10 persen. Hal ini bukan berarti bahwa semua barang harganya naik 1 persen. Ada barang yang naiknya di atas 10 persen dan ada pula yang turun lebih rendah dari 10 persen. Namun secara rata-rata harga semua barang-barang naik 10 persen.

Ada beberapa sebab yang menimbulkan inflasi :

1. Pemerintah yang terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak-pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku
2. Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif besar daripada kenaikan produktivitas mereka

3. Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan output yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan
4. Adanya kebijakan pemerintah yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi yang mendorong kenaikan harga
5. Pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga
6. Pengaruh inflasi luar negeri khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka. Pengaruh inflasi luar negeri ini akan terlihat melalui pengaruh harga-harga impor

B. Cara mengukur inflasi

- 1) Cara umum yang dipakai untuk menghitung inflasi adalah dengan angka harga umum (*general price*)

Formulasi umum yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$L I_t = \frac{H U_t - H U_{t-1}}{H U_{t-1}}$$

Dimana :

$L I_t$ adalah laju inflasi pada tahun/periode t.

Dalam banyak penelitian empiris, khususnya di negara sedang berkembang, pengamat atau peneliti ekonomi sering di hadapkan pada suatu kesulitan untuk mendapatkan angka – angka harga umum. Berbagai cara untuk mendapatkan taksiran harga umum dan laju inflasi telah banyak dicoba, walaupun kadang – kadang antara penaksir yang satu dengan yang lain menghasilkan angka dan pengaruh yang berbeda.

- 2) Angka deflator Produk Nasional Bruto (GNP Deflator) besaran ini dapat diformulasikan sebagai berikut ;

$$AD = \frac{Y_b}{Y_k}$$

Dimana :

AD = Angkatan deflator Produk Nasional Bruto (PNB)

Y_b = Produk Nasional Bruto menurut harga berlaku

Y_k = Produk Nasional Bruto yang menurut harga konstan

Kemudian laju inflasi di hitung dengan cara :

$$LI_t = \frac{AD_t - AD_{t-1}}{AD_{t-1}}$$

LI = Laju inflasi pada periode t

AD_t = Angka deflator PNB pada periode t

AD_{t-1} = Angka deflator PNB pada periode t – 1

Kelemahan dari cara ini adalah sulitnya diperoleh angka deflator PNB bulanan, triwulan atau semester sehingga hanya mempunyai angka deflator dari laju inflasi tahunan.

3) Indeks Harga Konsumen

Pendekatan ini paling banyak digunakan dalam menghitung inflasi. Hal ini disebabkan karena data indeks harga konsumen dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulan ataupun tahunan. Untuk Indonesia, data indeks harga konsumen cukup mudah diperoleh baik dari laporan BPS, Bank Indonesia ataupun lembaga lainnya. Model dari bentuk indeks harga konsumen adalah sebagai berikut ;

$$L I_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

Li_t = Laju inflasi pada periode t

IHK_t = Indeks harga konsumen periode t

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen periode t – 1

Kelemahan dari indeks ini karena sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga barang – barang yang mempengaruhi indeks biaya hidup konsumen, terutama harga kebutuhan barang – barang pokok.

4) Atas harga Yang Diharapkan

Sejak berkembangnya teori ekspektation, cara ini sering ditunjukkan dengan menitik beratkan pada perhitungan harga dan laju inflasi pada periode yang berlaku, dan yang ditonjolkan adalah peranan harga yang diharapkan pada periode yang akan datang untuk menghitung laju inflasi.

$$L I_t^e = \frac{H_{t+1} - H_t}{H_t} \times 100$$

Dimana :

$L I_t^e$ = Laju inflasi yang diharapkan pada tahun t

H_{t+1}^e = Atas harga penghargaan pada tahun t + 1

H_t = Atas harga yang berlaku pada tahun t

Gurley telah mencoba menghitung harga pengharapan dengan laju inflasi di Indonesia. Masalah yang dihadapi dalam penentuan aras harga pengharapan adalah kesulitan untuk mengamati perilaku masyarakat dan pemerintah dalam perekonomian.

5) Indeks Harga Dalam dan Luar Negeri

Untuk negara – negara dengan sistem perekonomian terbuka, pengaruh harga luar negeri (sebagai cerminan dari inflasi luar negeri) akan nampak pula pada angka indeks harga umum. Degravme merumuskan besaran tersebut dengan :

$$IHU = a \text{ IHDN} + (1 - a) \text{ IHLN}$$

Dimana

IHU = Indeks harga umum

IHDN = Indeks harga dalam negeri

IHLN = Indeks harga luar negeri

a = Besarnya sumbenagan pengaruh indeks harga dalam negeri terhadap indeks harga umum.

Kesulitan yang dihadapi dalam hal ini adalah menentukan indeks harga dalam negeri dan proporsinya terhadap indeks harga umum. Sejauh ini biasanya indeks harga ekspor di pakai sebagai pendekatan terhadap indeks harga luar negeri, akan tetapi kitapun tidak mengetahui proporsinya terhadap indeks harga umum.

C. Macam-macam inflasi

Ada berbagai cara untuk menggolongkan inflasi. Penggolongan pertama didasarkan atas **parah-tidaknya** inflasi tersebut. Berdasarkan ini inflasi dapat dibagi atas:

1. Inflasi ringan (di bawah 10 persen per tahun)
2. Inflasi sedang (10% - 30 %)
3. Inflasi berat (30 – 100%)
4. Hiperinflasi (di atas 100 %)

Indonesia pernah mengalami hiper inflasi pada tahun 1960-an yang mencapai 650 persen. Indonesia pernah pula mengalami inflasi berat yaitu mencapai 60 persen pada tahun 1998. Di tahun 1999 inflasi sedikit melemah yaitu mencapai 20 persen.

Sumber Inflasi

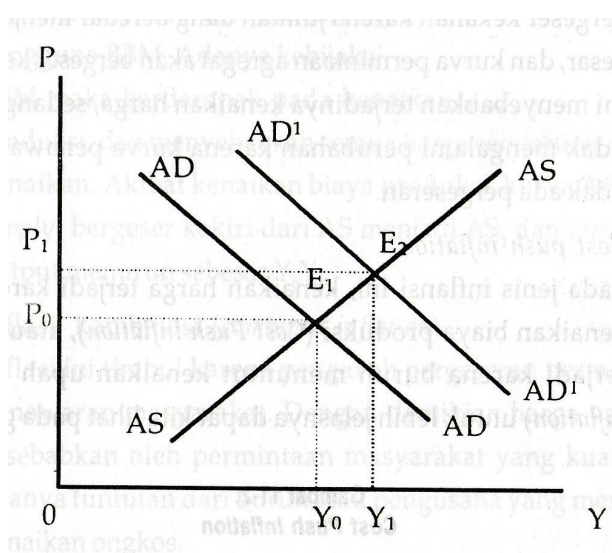
1) *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini timbul karena permintaan dalam negeri (baik masyarakat maupun pemerintah) akan berbagai barang sangat kuat dan besar serta melebihi keluaran (output) yang ada dalam perekonomian tersebut.

Keadaan ini terjadi misalnya :

$$G \nearrow \longrightarrow M \nearrow \longrightarrow Y \nearrow \longrightarrow C \nearrow \longrightarrow P$$

Adapun bentuk kurva dari Demand Pull Inflation adalah sebagai berikut :



Gambar. Demand Pull Inflation

Dimana :

AS = Penawaran Agregat

AD = Permintaan Agregat

P = Harga

Y = Output

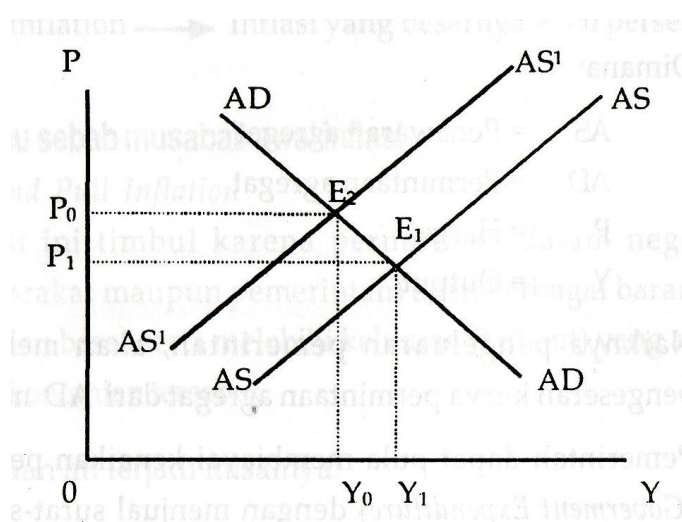
Naiknya pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan pergeseran kurva permintaan agregat dari AD menjadi AD_1 .

Pemerintah dapat pula membiayai kenaikan pengeluarannya (*Government Expenditure*) dengan menjual surat – surat berharga kepada masyarakat sehingga kurva IS akan bergeser ke kanan atas, dan kurva LM tidak akan berubah posisi, sehingga kurva permintaan agregat akan bergeser ke kanan, dan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga.

Pemerintah dapat juga membiayai pengeluaran pemerintah dengan cara mencetak uang. Dalam hal ini kurva LM akan bergeser ke kanan karena jumlah uang beredar menjadi semakin besar, dan kurva permintaan agregat akan bergeser ke kanan juga. Ini menyebabkan terjadinya kenaikan harga, sedangkan output tidak mengalami perubahan karena kurva penawaran agregat tidak ada pergeseran.

2) *Cost Push Inflation*

Pada jenis inflasi ini, kenaikan harga terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi (*Cosh Push Inflation*), atau dapat pula terjadi karena buruh menuntut kenaikan upah (*Wage Push Inflation*). Terjadinya inflasi berdasarkan pada *Cosh Push Inflation* ini dapat dilihat pada gambar berikut :

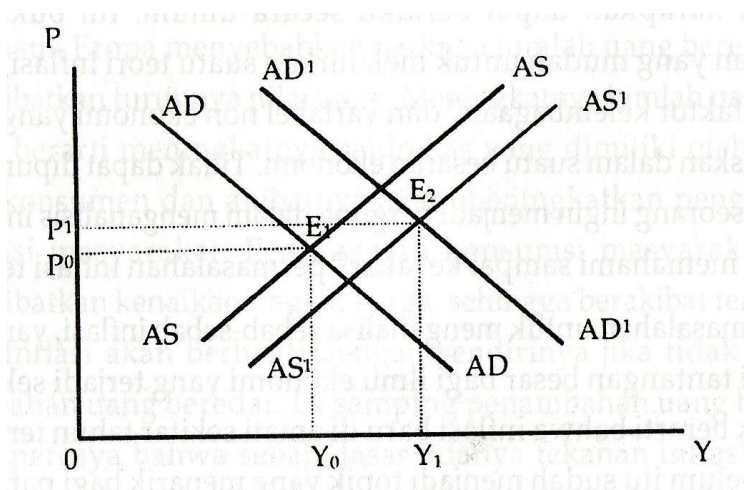


Gambar. Cost Push Inflation

Naiknya biaya (*cost*) dalam penggunaan input produksi, menyebabkan naiknya harga jual produksi, ini dikarenakan kebanyakan seorang pengusaha tidak mau menanggung kenaikan biaya input, sehingga konsumen yang menanggungnya. Misalnya, pemerintah sebagai pemilik faktor produksi (input) yang memiliki kekuatan monopoli atas bahan bakar minyak (BBM), sehingga pemerintah bisa menentukan harga kenaikan BBM kepada pengguna BBM. Adanya kebijakan pemerintah untuk menaikkan BBM akan berdampak pada kenaikan semua aktifitas proses produksi, dan menyebabkan semua harga cenderung mengalami kenaikan. Akibat kenaikan biaya produksi, kurva AS (*aggregate supply*) bergeser ke kiri dari AS menjadi AS_1 dan menyebabkan output menurun sebesar Y_0 Y_1 .

3) *Combine Inflation* (Inflasi Kombinasi)

Inflasi ini timbul karena pengaruh pergeseran permintaan dan penawaran masyarakat. Dengan demikian harga yang timbul disebabkan oleh permintaan masyarakat yang kuat dan juga adanya tuntutan dari buruh atau pengusaha yang menyebabkan kenaikan biaya.



Gambar. Combined Inflation

Asal Inflasi

- *Domestic Inflation*

Inflasi terjadi karena kenaikan harga akibat adanya kondisi “*Shock*” (kejutan) dari dalam negeri, baik karena perilaku masyarakat maupun pemerintah yang mengakibatkan kenaikan harga.

- *Imported Inflation*

Menaikkan harga – harga umum saja tidak dipengaruhi oleh harga dalam negeri, tetapi juga oleh harga – harga luar negeri yang tercermin pada harga – harga import. Dengan demikian kenaikan indeks harga luar negeri akan mengakibatkan kenaikan indeks harga umum dan dengan sendirinya akan mempengaruhi laju inflasi.

D. Teori inflasi

Teori inflasi mencoba menyetengahkan dan memusatkan perhatiannya pada perkembangan ilmu yang diharapkan dapat berlaku secara umum. Ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk melahirkan suatu teori inflasi, sebab tidak jarang “faktor kelembagaan” dan variabel non ekonomi yang tidak dapat di rumuskan dalam suatu besaran ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kalau seseorang menjadi berguna dalam menganalisis inflasi, dia harus mampu memahami sampai ke “akar” permasalahan inflasi tersebut.

Permasalahan untuk menganalisa sebab – sebab inflasi, yang kemudian menjadi tantangan besar bagi ilmu ekonomi yang terjadi sekitar tahun 1990 – an. Ini tidak berarti bahwa inflasi baru diamati sekitar tahun tersebut, tetapi jauh sebelum itu sudah menjadi topik yang menarik bagi para ekonom.

Tantangan besar tersebut telah menyebabkan lahirnya tulisan yang menitik beratkan pada inflasi. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perdebatan mengenai teori inflasi masih terkonsentrasi pada dua pandangan yang terus berkembang sampai saat ini. Pandangan pertama berdasarkan pada **teori kuantitas** dan pandangan lain berdasarkan pada **teori Keynes**.

1) Teori Kuantitas

Teori ini merupakan teori yang paling tua dan merupakan teori yang mendekati inflasi dari segi permintaan. Teori ini kemudian dikembangkan oleh sekelompok ekonomi dari Chicago University, yang juga di kenal sebagai kelompok moneteris. Menurut pendapat mereka, inflasi hanya dapat terjadi jika ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Harga – harga akan naik karena adanya kelebihan uang yang diciptakan atau diproduksi oleh Bank Sentral. Contoh klasik yang sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara ekspansi moneter dan inflasi adalah adanya aliran emas dan perak ke Eropa sebagai akibat penemuan Amerika oleh bangsa Spanyol. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa naiknya logam mulia yang masuk ke Eropa menyebabkan naiknya jumlah uang yang beredar dan mengakibatkan turunnya nilai uang. Meningkatnya jumlah uang yang beredar berarti meningkatnya saldo kas yang dimiliki oleh rumah tangga konsumen dan akibatnya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Peningkatan konsumsi masyarakat akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga, sehingga berakibat terjadinya inflasi. Inflasi akan berhenti dengan sendirinya jika tidak adanya penambahan uang beredar. Di samping penambahan uang beredar, mereka percaya bahwa sebab dasar adanya tekanan inflasi adalah keadaan sosial dan politik masyarakat. Faktor ini berkaitan erat dengan harga yang diharapkan (*Price Expectation*) terjadi di saat yang akan datang. Dengan sendirinya, perilaku masyarakat mengenai perubahan harga dan ekonomi akan besar pengaruhnya terhadap laju inflasi.

2) Teori Keynes dan Teori Tekanan Biaya (Cost Push Theory)

Teori inflasi menurut pendekatan ini mengatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu kelompok masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga proses inflasi merupakan proses tarik menarik antar golongan masyarakat untuk memperoleh bagian masyarakat yang lebih besar dari pada yang mampu di sediakan oleh masyarakat sendiri. Golongan yang berhasil dengan aspirasinya akan mencerminkan keberhasilannya dalam suatu permintaan yang efektif. Kalau hal ini selalu terjadi maka akan timbul suatu kesenjangan inflasi (*Inflationary Gap*). Tekanan dari golongan ini akan mengakibatkan kenaikan biaya (*Cost Push*).

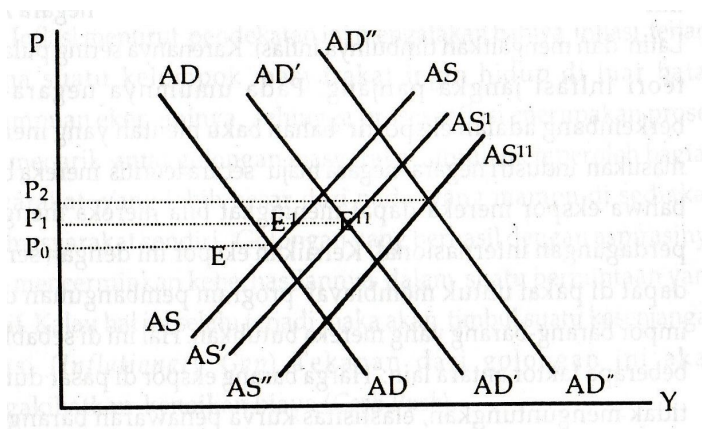
Menurut aliran teori ini (*Cost Push Theorytics*), untuk mengetahui proses inflasi perkiraan diamati faktor kelembagaan yang dapat mempengaruhi upah dan harga. Adanya suatu kesenjangan di atas akan menaikkan harga – harga dan laju inflasi. Proses inflasi akan berlangsung terus menerus selama masih terjadi perbedaan antara permintaan efektif selama terjadi kesenjangan inflasi.

Kesenjangan inflasi ini dapat diatasi tergantung dari perilaku masyarakat terhadap apa yang disebut sebagai ilusi uang (*Money illution*). Dan jika masyarakat yang terkena ilusi uang akan mempertahankan pengeluaran nominal bukan pengeluaran riilnya, maka kesenjangan inflasi dapat dihilangkan. Sebagai tambahan, kondisi ilusi uang hanya terjadi menurut anggapan dari teori keynes, sedangkan dalam teori klasik tidak dijumpai adanya kondisi tersebut.

3) Teori Strukturalis

Teori ini merupakan teori inflasi yang didasarkan pada pengalaman di negara – negara Amerika Latin dan mengkaitkan dengan timbulnya inflasi. Karenanya sering juga disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Pada umumnya, negara – negara berkembang adalah eksportir bahan baku mentah yang merupakan masukan bagi industri negara – negara maju. Secara teoritis, mereka berharap bahwa ekspor dapat meningkat bila mereka mengadakan perdagangan internasional. Kenaikan ekspor dengan sendirinya dapat digunakan untuk membiayai program – program pembangunan dan juga impor barang yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ; Harga barang ekspor di pasar dunia yang tidak menguntungkan, elastisitas kurva penawaran barang ekspor yang umumnya tidak elastis. Dan batasan yang dibutuhkan oleh negara – negara industri. Akibatnya, ekspor yang dilakukan tidak cukup kuat untuk mendukung program – program pembangunan yang terlalu ditargetkan dan juga tidak dapat membiayai kegiatan impor. Permasalahannya adalah bahwa komponen barang – barang substitusi impor masih di impor dan biaya produksinya relatif lebih tinggi. Jelaslah bahwa dengan tingginya biaya akan mengakibatkan harga barang menjadi lebih mahal. Dengan sendirinya, proses ini akan saling terkait dengan sektor yang lain yang menggunakan barang – barang substitusi impor, sehingga harga terpengaruh untuk naik.

Disamping faktor diatas, kenaikan juga terjadi di sebabkan karena adanya ketidakselarasan antara produksi barang kebutuhan pokok pangan dengan pertumbuhan penduduk. Jika pertumbuhan produksi pangan masih terlalu kecil dari pada pertumbuhan penduduk, berarti penawaran pangan lebih kecil dari pada permintaan pangan, dan akibatnya harga akan cenderung naik dan inflasi akan terjadi.



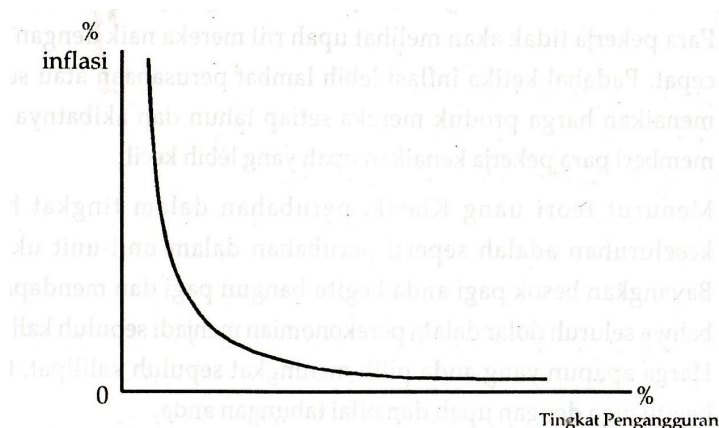
Gambar. Teori Inflasi Menurut Kaum Strukturalis

Pada gambar diatas terlihat bahwa pergeseran kurva permintaan agregat pangan jauh lebih besar dari pergeseran kurva penawaran agregat pangan (AS), akibatnya harga terus naik dari P_0 ke P_1 , hingga ke P_2 .

4) Teori Inflasi Model Kurva Philips

Penelitian lain yang terkenal dilakukan oleh A.W. Philips yang menghasilkan hubungan dalam suatu kurva yang dikenal dengan *kurva Philips*. Penelitian yang berjudul *"The Relation Between Unemployment And There are of Change of Money Wages Rates In The United Kingdom"* (1861 – 1957). Pada penelitiannya, Philips ingin mengetahui hubungan antara tingkat inflasi dan pengangguran (*Unemployment*). *Full Employment* adalah suatu keadaan dimana setiap orang mau bekerja pada tingkat upah yang berlaku untuk memperoleh pekerjaan. Pada kenyataannya, keadaan *full employment* sebagaimana yang dikatakan di atas tidak mungkin terjadi, sebab adanya ketidak sempurnaan dalam perekonomian. Sebagai contoh, tidak sempurnaan informasi mengenai tersedianya lapangan kerja, ketidak sempurnaan dalam pasar barang dan pasar tenaga kerja, dan adanya pengangguran friksional (*Frictional Unemployment*).

Pada akhir ini timbul perdebatan mengenai kebijakan ekonomi yang ditujukan untuk mengurangi tingkat pengangguran dalam suatu perekonomian yang tidak sempurna. Didalam penelitiannya, Philips menemukan bahwa periode dimana tingkat pengangguran rendah, saat itu pula terdapat perubahan yang drastis atas tingkat upah. Penelitian Philips tersebut kemudian di perluas dengan melihat hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi, dan hubungan di antara kedua variabel tersebut adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar. Kurva Philips

Dari kurva tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan timbal balik antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi, yaitu apabila pemerintah ingin menetapkan tingkat pengangguran yang rendah, maka hal ini dapat dicapai dengan tingkat inflasi yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya.

Latihan soal

1. Jelaskan apa yang dimaksud inflasi, penyebab terjadinya, dan apa yang harus dilakukan pemerintah terhadap inflasi ?
2. Jelaskan dan sebutkan macam-macam inflasi dan gambarkan kurvanya!
3. Jelaskan mengapa ada hubungan timbal balik antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan teori inflasi cosh push teori?

DAFTAR PUSTAKA

- Bediono, 2001, *Ekonomi Makro*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Dornbush R, Stanley Fischer, Richard Startz, 2004, *Macroeconomics*, Edisi ke 9, McGraw Hill, (DSR)
- Dwi Eko Waluyo, 2007, *Ekonomika Makro*, Edisi Revisi, Penerbit Universitas Muhammadiyah, Malang
- Mankiw, N. Gregory, 2003, *Macro Economic*, Edisi ke 5, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung, 2001, *Teori Ekonomi Makro*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Rosyidi, Suherman, 1996, *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2003, *Pengantar Teori Makroekonomi*, PT RajaGrafindoPersada, Jakarta.